# CERITA RAKYAT JAWA SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN BATIK TULIS PADA SELENDANG

**TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

**Disusun Oleh:**
**Athika Ayu Lukito Ningsih**
**NIM 10207244025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN**
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA**
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
**2015**

**PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "Cerita Rakyat Jawa sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Pada Selendang" yang disusun oleh Athika Ayu Lukito Ningsih, NIM 10207244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juli 2015

Pembimbing,

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.,

NIP. 19581231 198812 1 001

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
*"Cerita Rakyat Jawa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Pada Selendang"*
ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

**DEWAN PENGUJI**

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|---|---|---|---|
| Drs. Martono, M. Pd | Ketua Penguji | | Juli 2015 |
| Ismadi, S.Pd.,M.A | Sekertaris penguji | | Juli 2015 |
| Drs. Iswahyudi, M. Hum | Penguji Utama | | Juli 2015 |
| Dr. I Ketut Sunarya. M, Sn | Penguji Pendamping | | Juli 2015 |

Yogyakarta, Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

...

## PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

| | |
|---|---|
| Nama | : Athika Ayu Lukito Ningsih |
| NIM | : 10207244025 |
| Program Studi | : Pendidikan Seni Kerajinan |
| Fakultas | : Bahasa dan Seni |
| | Universitas Negeri Yogyakarta |

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Juli 2015
Penulis

Athika Ayu Lukito Ningsih

**MOTTO**

*" Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil"*

*"Orang-orang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan"*
*Mario Teguh*

# PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya seni ini untuk

“ Kedua orang tuaku tercinta sebagai seorang yang selalu sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbingku dan adiku, semua orang yang selalu mendo’akan dan mendukungku, terimakasi juga buat Yogi Satria dan teman-temanku kelas G angkatan 2010 yang selalu memberi semangat dan motivasi”.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dan bimbingan dari bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn, yang dengan sabar dan bijaksana, bersedia meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, pengarahan dan saran yang bermanfaat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada beliau selaku dosen pembimbing.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, yang telah memberikan ijin penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, yang telah memberikan ijin menyusun Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M. Pd, yang telah memberikan ijin guna terlaksananya penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
4. Para dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan sehingga memiliki bekal dikemudian hari.

5. Bapak, ibuk yang santiasa mendo'akan dan memberi dukungan baik material maupun moral kepada penulis.
6. Teman-teman Seruker UNY angkatan 2010 yang selalu memberi saran.
7. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan TAKS ini.

Akhirnya, betapa kecil sederhananya Tugas Akhir Karya Seni ini, semoga dapat memberikan manfaat yang sebaiknya bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Juli 2015

Penulis

Athika Ayu Lukito Ningsih

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN PERSETUJUN ..... ii
HALAMAN PENGESAHAN ..... iii
HALAMAN PERNYATAAN ..... iv
MOTTO ..... v
PERSEMBAHAN ..... viii
KATA PENGANTAR ..... xi
DAFTAR ISI ..... xi
DAFTAR GAMBAR ..... x
DAFTAR TABEL ..... xii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xv
ABSTRAK ..... xiv

BAB I PENDAHULAN ..... 1
A. Latar Belaka Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 3
C. Batasan Masalah ..... 3
D. Tujuan ..... 4
E. Manfaat ..... 4

BAB II KAJIAN TEORI ..... 6
A. Tinjauan Tentang Tema Penciptaan ..... 6
B. Tinjauan Tentang Cerita Rakyat ..... 6
1. Nilai-nilai Pendidikan dan Induvidu dalam Cerita Rakyat .....10
2. Budi Pekerti pada Nilai Moral Religi pada Cerita Rakyat .....11
3. Budi Pekerti pada Nilai Induvidu dalam Cerita Rakyat .....12
C. Tinjauan Tentang Desain dan Prinsip Desain .....13
D. Tinjauan Tentang Motif .....17

E. Tinjauan Tentang Selendang.....19
F. Tinjauan Tentang Batik.....21

BAB III KONSEP DAN VISUALISASI .....25
A. Sket Alternatif .....25
B. Sket Terpilih.....34
C. Membuat pola.....37
D. Memola .....38
E. Ngelowong .....39
F. Pewarnaan .....41
G. Nemboki.....43
H. Nglorod .....44

BAB IV PEMBAHASAN KARYA DAN KALKULASI BIAYA .....46
A. Hasil Karya .....46
1. Selendang Timun Emas.....47
2. Selendang Roro Jonggrang.....52
3. Selendang Keong Emas.....57
4. Selendang Cindelaras .....61
5. Selendang Lutung Kasarung.....66
6. Selendang Asal mula Banyuwangi.....71
7. Selendang Jaka Tarub dan 7 Bidadari .....75
8. Selendang Sangkuriang .....80
9. Selendang Asal mula Kota Surabaya .....86
B. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya .....90
BAB V PENUTUP .....102
A. Kesimpulan .....102
B. Saran.....103
DAFTAR PUSTAKA .....105
LAMPIRAN.....108

## DAFTAR GAMBAR

**Halaman**

Gambar 1: Contoh Gambar Cerita Rakyat Asli Indonesia..... 7
Gambar 2: Contoh Gambar Timun Emas ..... 9
Gambar 3: Contoh Selendang Motif Kalimantan ..... 19
Gambar 4: Contoh Selendang Motif Mega Mendung ..... 20
Gambar 5: Contoh Selendang Motif Parang ..... 20
Gambar 6: Sket Alternatif Timun Emas 1 ..... 25
Gambar 7: Sket Alternatif Timun Emas 2 ..... 25
Gambar 8: Sket Alternatif Timun Emas 3 ..... 25
Gambar 9: Sket Alternatif Keong Emas 1 ..... 26
Gambar 10: Sket Alternatif Keong Emas 2 ..... 26
Gambar 11: Sket Alternatif Keong Emas 3 ..... 26
Gambar 12: Sket Alternatif Roro Jonggrang 1 ..... 27
Gambar 13: Sket Alternatif Roro Jonggrang 2 ..... 27
Gambar 14: Sket Alternatif Roro Jonggrang 3 ..... 27
Gambar 15: Sket Alternatif Cindelaras 1 ..... 28
Gambar 16: Sket Alternatif Cindelaras 2 ..... 28
Gambar 17: Sket Alternatif Cindelaras 3 ..... 28
Gambar 18: Sket Alternatif Asal Mula Kota Banyuwangi 1 ..... 29
Gambar 19: Sket Alternatif Asal Mula Kota Banyuwangi 2 ..... 29
Gambar 20: Sket Alternatif Sangkuriang 1 ..... 29
Gambar 21: Sket Alternatif Sangkuriang 2 ..... 30
Gambar 22: Sket Alternatif Lutung Kasarung 1 ..... 30
Gambar 23: Sket Alternatif Lutung Kasarung 2 ..... 30
Gambar 24: Sket Alternatif Lutung Kasarung 3 ..... 31
Gambar 25: Sket Alternatif Jaka Tarub dan 7 Bidadari 1 ..... 31
Gambar 26: Sket Alternatif Jaka Tarub dan 7 Bidadari 2 ..... 31
Gambar 27: Sket Alternatif Asal Mula Kota Surabaya 1 ..... 32

Gambar 28: Sket Alternatif Asal Mula Kota Surabaya 2 ..... 32
Gambar 29: Sket Terpilih Timun Emas ..... 33
Gambar 30: Sket Terpilih Keong Emas ..... 33
Gambar 31: Sket Terpilih Roro Jonggrang ..... 33
Gambar 32: Sket Terpilih Cindelaras ..... 34
Gambar 33: Sket Terpilih Asal Mula Kota Banyuwangi ..... 34
Gambar 34: Sket Terpilih Sangkuriang ..... 34
Gambar 35: Sket Terpilih Lutung Kasarung..... 35
Gambar 36: Sket Terpilih Jaka Tarub dan 7 Bidadari ..... 35
Gambar 37: Sket Terpilih Asal Mula Kota Surabaya ..... 35
Gambar 38: Memola pada Kertas ..... 36
Gambar 39: Memola pada Kertas Kalkir ..... 37
Gambar 40: Memola pada Kain ..... 38
Gambar 41: Nyanting..... 39
Gambar 42: Pewarnaan ..... 39
Gambar 43: Nemboki..... 42
Gambar 44: Pelorodan ..... 42
Gambar 45: Selendang Timun Emas ..... 44
Gambar 46: Foto Model Timun Emas ..... 44
Gambar 47: Selendang Roro Jonggrang ..... 47
Gambar 48: Foto Model Roro Jonggrang ..... 47
Gambar 49: Selendang Keong Emas ..... 51
Gambar 50: Foto Model Selendang Keong Emas..... 51
Gambar 51: Selendang Cindelaras..... 55
Gambar 52: Foto Model Selendang Cindelaras ..... 55
Gambar 53: Selendang Lutung Kasarung ..... 58
Gambar 54: Foto Model Selendang Lutung Kasarung ..... 59
Gambar 55: Selendang Asal mula Kota Banyuwangi..... 62
Gambar 56: Foto Model Selendang Asal Mula Kota banyuwangi ..... 62
Gambar 57: Selendang Jaka Tarub dan 7 Bidadari..... 65
Gambar 58: Foto Model Selendang Jaka Tarub dan 7 Bidadari ..... 65

Gambar 59: Selendang Sangkuriang..... 69
Gambar 60: Foto Model Selendang Sangkuriang.....69
Gambar 61: Selendang Asal Mula Kota Surabaya..... 73
Gambar 62: Foto Model Selendang Asal Mula Kota Surabaya..... 73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sket Alternatif
Lampiran 2 : Sket Terpilih
Lampiran 3 : Desain Kerja
Lampiran 4 : Desain Logo Karya
Lampiran 5 : Desain Spanduk Pameran
Lampiran 6 : Desain Stiker Pameran
Lampiran 7 : Desain Katalog Pameran
Lampiran 8 : Desain Label Karya
Lampiran 9 : Desain Buku Tamu
Lampiran 10: Dokumentasi

# CERITA RAKYAT JAWA SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN BATIK TULIS PADA SELENDANG

Oleh Athika Ayu Lukito Ningsih
NIM 10207244025

## ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk menciptakan selendang dengan menerapkan motif batik cerita rakyat Jawa. Penerapan motif menonjolkan karakter tokoh dalam cerita rakyat. Cerita rakyat Jawa ini sangat familier, memuat ajaran-ajaran kehidupan budi pekerti yang baik.

Proses dalam pembuatan karya ini adalah ekspresi, studi perpustakaan, kemudian di tuangkan kedalam sket alternatif, sket terpilih dan membuat desain kerja. Persiapan bahan dan alat, visualisasi dan praktek secara langsung. Visualisasi ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, memindahkan desain ke media dengan cara memola di atas kain, mencanting menggunakan malam, membentuk detail karya dengan isen-isen, pencelupan warna, pelorodan, dan proses finising. Dalam penciptaan batik yang mengambil ide dasar cerita rakyat Jawa sebagai motif batik untuk bahan Selendang, memiliki kegunaan sebagai benda pakai dan aksesoris kebaya, seragam, dan pakaian sehari-hari. Teknik yang digunakan sebagai proses penciptaan karya adalah batik tulis. Bahan yang digunakan malam, kain (primisima), pewarna naptol, indigosol, rapit, soga, dan alat yang digunakan adalah canting, kompor, wajan, gawangan, ember, panci, kuas.

Adapun hasil karya yang dibuat berjumlah 9 lembar selendang yang berjudul: (1) Timun Emas; (2) Roro Jonggrang; (3) Keong Emas; (4) Cindelaras; (5) Lutung Kasarung; (6) Asal Mula Kota Banyuwangi; (7) Jaka Tarub dan 7 Bidadari ; (8) Jaka Tarub; (9) Asal Mula Kota Surabaya.

**Kata kunci**: selendang, batik, cerita rakyat.

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Cerita adalah rangkaian pristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata dongeng berarti cerita rekaan / tidak nyata/ fiksi, seperti fable (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), *mythe* (dewa-dewi, peri, roh halus), *ephos* (cerita besar: Mahabrata, Ramayana, *saur sepuh*, tututin ular), (Rizem Aizid, 2012:05).

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Sementara kearifan lokal yang kesemuanya merupakan kompleksitas kebudayaan, salah satu budaya tradisi lisan seperti hikayat (cerita rakyat) juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya.

Cerita memiliki manfaat bagi pendidikan dan moral untuk mendidik perilaku anak menurut para ahli pendidikan bercerita kepada anak-anak, yaitu memiliki beberapa fungsi, membangun kedekatan emosional antara pendidikan dengan anak, media penyampaian pesan atau nilai moral dan agama yang efektif. Pendidikan imajinasi (fantasi) menyalurkan mengembangkan emosi, membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh

dalam cerita, memberi dan mempercaya pengalaman batin, sarana membangun watak mulia, dan sarana hiburan.

Cerita rakyat Jawa tidak saja merupakan salah satu sumber pencairan nilai-nilai yang amat diperlukan bagai kelangsungan hidup bangsa. Melainkan cerita rakyat Jawa merupakan salah satu wahana alat pendidikan watak (budi pengerti) yang sangat baik apalagi pada sekarang ini. Semakin pudarnya etika sopan santun para generasi muda saat ini, dekondasi moral merobak kemana-mana untuk menjadi perlu sekali penerapan pendididkan budi pengerti salah satunya adalah melewati cerita rakyat Jawa.

Cerita rakyat Jawa bukan hanya merupakan pagelaran yang bersifat menghibur, tetapi juga serat akan nilai-nilai *falsafah* hidup. Bagaimana tidak dalam cerita rakyat Jawa tiap tokoh-tokohnya merupakan *refleksi* atau representasi dari sikap watak dan karakter manusia secara umum. Ada yang baik dan ada pula yang jahat, ada kebatilan dan keburukan, kisah sayang benci, hasut serakah, dan lain-lain (Rizem Aizid, 2012:15).

Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan daerah termasuk cerita rakyat Jawa, bukan hal yang mustahil akan terabaikan juga upaya-upaya yang menuju pelestarian tidak dilakukan. Oleh karena itu, dikawatirkan cerita rakyat Jawa akan hilang begitu saja atau tidak akan dikenal lagi. Dengan demikian, perkembangan penciptaan karya seni, kususnya seni batik tulis sudah tidak ada yang menceritakan tentang cerita rakyat Jawa yang diterapkan pada selendang.

Masyarakat hanya mengetahui tentang cerita rakyat Jawa melalui buku dan lewat mulut kemulut maupun lukisan, ada pula yang tidak tau sama sekali tentang cerita rakyat Jawa. Sudah jarang di jumpai karena dengan adanya teknologi yang begitu canggih anak muda saat ini sudah lupa dengan cerita rakyat Jawa maupun, tokoh pewayangan yang berbentuk wayang kulit, wayang golek, dan wayang wong. Bedasarkan uraian diatas menimbulkan ide gagasan untuk menciptakan selendang batik tulis dengan tema cerita rakyat Jawa. Dengan demikian, setelah terciptanya selendang tersebut dapat mengetahui budaya Indonesia yang begitu melimpah dan keanekaragaman yang berbeda-beda setiap daerahnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pembuatan bentuk motif cerita rakyat Jawa kedalam selendang?
2. Bagaimana teknik visualisasi pembuatan batik tulis motif cerita rakyat Jawa?

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka Cerita rakyat sebagai ide dasar penerapan motif batik tulis selendang sangat penting dan menarik. Batik tulis selendang ini nantinya akan dijadikan benda yang dapat difungsikan sebagai pelengkap busana wanita dengan cara diselempangkan atau dikenakan diatas bahu kanan. Dalam proses pembuatan

karya batik ini dengan menggunakan teknik membatik dengan mencanting menggunakan malam dan menyelupkan kain menggunakan pewarna batik. Teknik ini sebagai perwujudan ekspresi dan mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan beberapa prinsip-prinsip desain yaitu prinsip kesederhanaan (tidak rumit), prinsip keselarasan, prinsip irama, *Unity* (kesatuan), dan *balance* (keseimbangan) dengan mengutamakan sisi fungsi sebagai produk sandang.

## D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dirumuskan tujuan untuk mengetahui:

1. Menciptakan desain selendangdengan motif cerita rakyat Jawa.
2. Menvisualisasi batik tulis bentuk selendang dengan motif cerita rakyat Jawa.

## E. Manfaat

Penulis berharap pembuatan karya batik ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri, mahsiswa, ataupun masyarakat pengguna. Adapun manfaat dari pembuatan batik ini adalah:

1. Bagi Penulis

   Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung adalah dengan mengangkat tema Cerita Rakyat Jawa Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Batik Tulis Pada Selendang dapat mengingatkan kembali, dan mengenalkan kembali cerita rakyat Jawa yang sudah hampir terlupakan karena perkembangan cerita yang sudah modern. Cerita rakyat Jawa ini

pun memiliki penerapan ilmu dan pengetahuan maupun pengalaman yang telah didapat baik dibangku kuliah ataupun sehari-hari.

2. Bagi Lembaga

Dapat memanfaatkan untuk mengingatkan kembali kepada anak didik tentang cerita rakyat jawa. Motif batik cerita rakyat Jawa ini juga bisa menjadi acuan dari pengembangan motif yang akan datang, dan menambah refrensi dan koleksi serta dengan adanya koleksi dan refrensi tersebut dapat menciptakan karya terbaru dan lebih memiliki estetika dan tradisi.

3. Bagai Masyarakat

Dengan adanya batik tulis cerita rakyat ini, diharapkan dapat mengenalkan nilai tradisi yang terkandung dalam cerita rakyat Jawa yang menggunakan batik sebagai medianya. Cerita rakyat Jawa selama ini sudah jarang kita jumpai dan banyak yang melupakan sejarah cerita rakyat Jawa. Cerita rakyat Jawa ini memiliki nilai yang sangat tinggi untuk digunakan sebagi pedoman agar masyarakat mengingat kembali budaya ketimuran dan etika sopan santun dari makna cerita.

# BAB II
# KAJIAN TEORI

## A. Tinjauan Tentang Tema Penciptaan.

Dalam dunia seni rupa umumnya dikenal ada dua struktur, yaitu struktur isi (bentuk) dan tema (ide). Sebuah karya seni tercipta melalui unsur yang saling melengkapi, sehingga karya seni yang tercipta dalam kesatuan antara ide dan bentuk. Struktur atau elemen bentuk seni rupa antara lain warna, garis, bidang, tekstur yang menghasilkan objek dalam karya seni itu sendiri. Sedangkan tema atau ide yaitu pikiran yang mendasari seseorang untuk menciptakan suatu karya seni (Mikke Susanto,2011:38).

Setiap karya harus mempunyai tema, karena tema adalah hal yang paling dipentingkan dari sekian masalah yang ada, karena apabila pencipta tidak memiliki tema maka tidak akan berarti. Tema merupakan pokok permasalahan atau dasar penciptaan karya, tema tersebut dibangun melalui daya imajinasi pencipta.

## B. Pengertian Cerita Rakyat Jawa.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencangkup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangasa. Pada umumnya, cerita mengisahkan tentang sesuatu kejadian di

suatu tempat atau asal mula suatu tempat dan tokoh-tokoh yang di munculkan umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa**.**

Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra rakyat adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai estetika serta moral masyarakat pendukung. Dengan mengetahui cerita rakyat tersebut, kita dapat mengetahui gambaran yang lebih banyak mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat tertentu dan dapat membina pergaulan serta pengertian bersama sebagai suatu bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

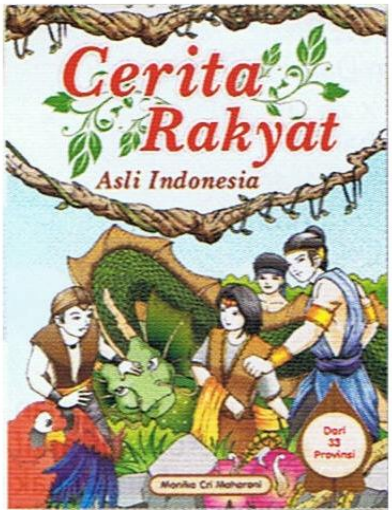


Gambar 1 : Contoh gambar cerita rakyat asli indonesia
(sumber: http://4.bp.blogspot.com)

Kebudayaan masyarakat lama dikenal beberapa bentuk sastra lisan. Diantara bentuk-bentuk sastra lisan yang merupakan hasil cipta masyarakat lama (tradisional) itu adalah pribahasa, pantun, syair, dan prosa. Bentuk-bentuk kesusatraan diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni sebagai alat mengekspresikan pikiran dan perasaan serta

sebagai alat penyampaikan panutan-panutan dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Danandjaja (1986: 2):

> Sastra lisan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dikenal pula sebagai cerita rakyat. cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang berkembang dalam suatu klompok masyarakat dan merupakan milikmasyarakat yang bersangkutan. folklor adalah sebagaian kebu-dayaan suatau kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-menurun. diantaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang sertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Cerita rakyat Jawa adalah kisah atau cerita anonim dari zaman dulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun menurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau amanat. Cerita Rakyat Jawa umumnya mengisahkan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal-usul suatu tempat, dan Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita umumnya diwujudkan dalam bentuk Binatang, Manusia, maupun Dewa (Tri indah, 2011: 3).

Cerita rakyat Jawa adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat yang berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Cerita rakyat merupakan bagian dari *foklore* yang dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma dan prilaku masyarakat. Apabila cerita rakyat digali lebih jauh sebenarnya certia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam bermasyarakat, dalam cerita rakyat yang mengandung nilai leluhur bangsa terutama nilai-nilai budi pengerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai

moral, maka dapat di pilah  adanya nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral *relige* (Dharmojo, 1998:21-22).

Menurut Danandjaja (1986) folklore cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan penglipur lara, protes social, dan prokyeksi keinginan terpendam.

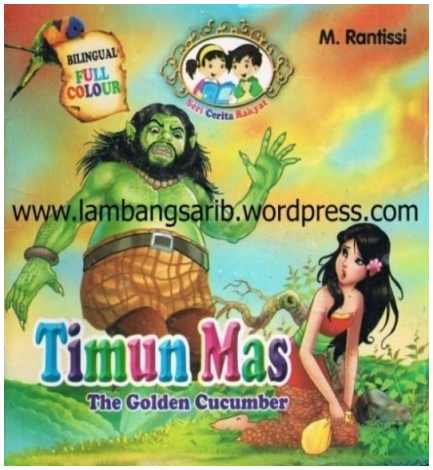


Gambar 2: Contoh gambar Timun Mas
(sumber: www.lembangsarib.wordpress.com)

Sedangkan menurut sulistyorini, (2003: 7) dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai leluhur yang perlu dilestarikan dan disetiap isi cerita terkandung makna yang mendidik. Salah atu contoh misalnya, dalam cerita kera ngujang, dan cerita Joko Bodo yang ada di Telungagung ini mempunyai pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat.

Hal ini merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika, sehingga dapat mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut.  Sehingga mempengaruhi etika dan prilakunya dalam kehidup sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Jawa adalah kisah atau cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup dikalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan

atau turun-menurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau amanat dalam cerita di masing-masing daerahnya.

1. **Nilai-nilai Pendidikan dan Induvidual dalam Cerita Rakyat Jawa**

   Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat ini memiliki banyak manfaat dan norma-norma pengetahuan yang baik untuk dilakukan. Nilai adalah hal-hal atau sifat yang penting dan berguna serta digunakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat pula dijadikan norma atau aturan berkehidupan ada beberapa nilai, yaitu sebagai berikut.

   a. Nilai religius, keagamaan atau ketuhanan adalah nilai yang berhubungan dengan prilaku mempercayai adanya Tuhan, pengamalan agama dan tidak menyimpang agama.

   b. Nilai budaya atau kultur adalah nilai yang berkaitan dengan budaya masyarakat tertentu dalam menghadapi suatu masalah atau dalam menjalankan kehidupan masyarakat.

   c. Nilai etika atau moral induvidual adalah nilai yang mengerjakan kepada manusia bahwa terhadap orang lain harus menghormati, tidak menyakiti, tidak asusila, dan sejenisnya. Nilai induvidual Untuk menanamkan budi pekerti pada anak dapat melalui nilai induvidual yang tersirat dalam cerita rakyat. Moral yang ada dalam cerita rakyat dapat diajarkan pada anak untuk memahami etika. Nilai-nilai leluhur berkaitan dengan moral yang terdapat pada cerita rakyat perlu disampaikan kepada anak untuk belajar

menjadi orang yang rela berkorban, kejujuran, bekerja keras, dan rendah hati, sehingga anak dapat mengerti bahwa perlu adanya etika dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial, yakni ketika satu orang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Dalam cerita rakyat tersirat nilai sosial yang dapat dijadikan sebagi pendidikan budi pengerti dalam cerita rakyat yang mencerminkan sikap bekerja sama. Mengajarkan bagaimana seseorang harus berprilaku baik, suka menolong, hidup rukun dan bermanfaat, serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dan hal itu dapat diajarkan pada anak bahwa manusia itu tidak dapt hidup secara induvidu, dan manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Budi Pekerti Pada Nilai Moral Religi dalam Cerita Rakyat Jawa**

Budi pekerti dalam sebuah cerita dapat dilihat dari nilai moral religi pada dasarnya merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Nugiantoro (2000:15) mengemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhannya antara lain: Beriman meyakini bahwa sesunggunya dia ada, taat menjalankan perintahnya dan manjahui larangannya, iklhas menghadapi semua cobaan, dan pasrah, khusyuk dalam beribadah, Ar-raja mempunyai pengharapan atau optimisme bahwah Allah akan memberikan rahmat kepada-Nya, husnud-dhan

berbaik sangka pada allah, tawakal mempercayai sepenuhnya pada Allah, bersyukur kepada Allah dan taubat dan istighfar, dan budi pengerti yang terkait.

Dengan moral religi tercermin pada percaya pada Tuhan. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar, maupun sesuatau yang paling tinggi dan paling utama. Sikap percaya adanya Tuhan tersirat dalam cerita Sunan Ampel, Sunan Giri, dan cerita Walisongo. Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia denagn Tuhannya. Nilai religi dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai nasehat kepada anak terkait budi pengerti.

**3. Budi Pekerti pada Nilai Moral Induvidu dalam Cerita Rakyat Jawa.**

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri atau cara manusia memprilakukan diri sendiri. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya dapun nilai moral dalam individual, meliputi: Kepatuhan, Pemberani, Rela berkorban, Jujur, Adil dan bijaksana, Menghormati dan menghargai satu sama lain, Bekerja keras, dan Menepati janji.

Untuk menanamkan budi pekerti pada anak dapat melalui nilai individual yang tersirat dalam cerita rakyat Timun Masmenunjukan

siapa yang berjuang keras tiada kenal henti dan tidak putus asah dia akan mendapaykan apa yang dia inginkan. Selain itu dalam cerita rakyat Keong Emas memiliki pesan moral yang dimana kesabaran dan kesungguhan dalam merahi sesuatu karena apa yang kita inginkan melalui proses yang cukup lama. Sedangkan cerita rakyat Aryo menak mengajarkan dan memiliki pesan moral seperti janganlah berbohong, karena kebohongan cepat atau lambat akan terungkap juga (Keni, dalam Nugiyantoro, 2000:30).

Moral induvidu yang ada dalam cerita diatas dapat diajarkan pada anak untuk memahami etika, nilai-nilai luhur berakaitan dengan moral yang terdapat dalam cerita perlu disampaikan kepada anak. Contohnya kepatuhan, rela berkorban, jujur, bekerja keras, dan rendah hati merupakan bagian dari moral individu yang dapat diterapkan dalam etika bertingkahlaku.

## C. Tinjauan Tentang Desain dan Prinsip Desain

Kata desain berasal dari kata *disegno* dalam bahasa Italia, dan diterjemahkan sebagai desain atau menggambar, rancangan pematung pelukis sebelum membuat karyanya. Sedangkan kata *design* (bahasa inggris) memiliki banyak pengertian, sehingga pemahamannya harus dibatasi sesuai dengan konteksnya. Pengertian desain secara harafiah diterjemahkan menjadi bentuk, model, pola, konstruksi, mode, tujuan atau maksud yang berhubungan dengan perancangan bentuk (Echols dan Shadily, 1990:177).

Pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang prespektif dan konteksnya. Pada awal abab ke-20, desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula (Wallter Gropious, 1919: 4). Dekade ini merupakan suatu tahap trasformasi dari pengertian desai sebelumnya yang lebih menekankan kepada unsur dekoratif dan keyakinan dari pada fungsi.

Desain Batik merupakan salah satu bentuk seni kerajinan kriya yang menggunakan prinsip desain dalam proses penciptaan, tentunya dalam memperhatikan prinsip desain. Desain dalam ensiklopedia Nasional Indonesia bersal dari bahasa latin *designare* dari bahasa inggris *design* yang artinya rencana, maksud dan tujuan (Tim Cipta Adi Pustaka). Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Sedangkan menurut Fajar Sidik (1981:3) menyebutkan bahwa desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Hal ini seperti garis, warna, ruang, tekstur, tone dan elemen-elemen seni rupa sehingga menjadi kesatuan organik, ada harmoni antara bagian-bagian keseluruhan.

Menurut M.Suyanto (2004:207) Unsur-unsur dalam buku Aplikasi Desain Grafis untuk Periklanan yaitu:

1. Garis

   Garis adalah tanda yang dibuat oleh alat untuk melewati permukaan. Alat untuk mengambar melewati permukaan. Alat yang dipakai untuk menggambar tersebut antara lain pensil, bollpoint, dan sebagainya.

2. Bentuk

Bentuk merupakan gambaran pada umum sesuatu atau formasi yang tertutup. Cara lain menggambarkan menggunakan warna.

3. Warna

Warna merupakan elemen grafik yang sangat kuat dan Provokatif. Empat warna (bukan hitam putih) akan meningkatkan efektivitas desain grafis.

4. Tekstur

Tekstur Merupakan kualitas permukaan atau kualitas papan atau kertasatau elektronik.

Pendapat lain mengatakan seperti yang dijelaskan oleh Murtihadi (1979:27), bahwa penyusunan desain harus mengikuti prinsip-prinsip atau faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kesatuan

Kesatuan dalam komposisi atau penyusunan unsur-unsur desain adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. Maksud penggabungan tersebut ialah agar saling mengisi dan melengkapi dan dan tidak terlihat penonjolan yang menyolok dari setiap unsur tersebut.

2. Irama

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur yang dipadukan secara berdampingan, secara keseluruhan dalam suatu komposisi irama dapat ditimbulkan oleh suatu komposisi dengan cara memvarisikan letak atau arah unsur yang sejenis. Dalam seni rupa khususnya desain, irama atau ritme adalah salah satu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur tentu.

3. Keselarasan

Keselarasan juga disebut dengan harmonis, yaitu persesuaian dari penyesunun unsur-unsur desain antara keadaan yang ekstrim dan tidak ekstrim atau antara bentuk yang serasi dan tidak serasi(komposisi).

4. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* dalam desain ialah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang atau tidak berat sebelah.

5. Kontras

Keadan dikatakan kontras apabila satu bagian dari sesuatu dengan keadaan berlawanan. Desain kontras adalah penggunaan dan penerapan unsur-unsur desain yang saling menunjukan perlawanan, seperti gelap terang, besar kecil, tinggi rendah.

6. Proporsi

Proporsi adalah unsur kesebandingan ideal yang dapat diterapkan oleh persepsi pengamat sehingga terjadi keseimbangan harmonis dalam penyusunan unsur-unsur desain atau objek.

7. Klimaks

Klimaks merupakan unsur inti dalam penyusunan unsur-unsur desain diantara unsur-unsur pelengkap yang lain dan sering kali unsur inti ini merupakan pusat perhatian dan seolah-olah sebagai puncak atau klimaks dari keseluruhan penyusunan.

8. Pewarnaan

Pewarnaan adalah penerapan unsur warna yang tepat dan sesuai dalam suatu bentuk desain (Petrussumandi dan Sipahelut, 1991: 17-25).

Deasain merupakan perwujudan dari suatu gagasan maupun hasilnya yang bersifat inovatif atau kreatif dari seseorang atau lebih yang menciptakan suatu pola tertentu dengan cara menentukan atau merinci setiap bagian-bagian elemen atau komponen dari pola tersebut antar hubungan atau sama lain, sehingga tersusun suatu pola bentuk yang merupakan suatau keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan desain adalah perwujudan dari suatu ide atau gagasan yang mendasari pembuatan suatu benda melalui pengorganisasian elemen-elemen visual atau unsur-unsur desain melalui prinsip-prinsip penyusunan.

## D. Tinjauan Tentang Motif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motif adalah penyebab yang menjadi dorongan dasar pendapat atau pikiran sesuatau yang menjadi pokok. Sedangkan menurut Susanto (1973:212) menyatakan bahwamotif adalah elemen suatu pola yang mengandung pengertian suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk komposisi tertentu pula.

Motif batik adalah kerangka atau gambaran yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif pada umumnya berupa ornamen hias yang dipakai atau diterapkan pada bidang-bidang gambar. Dalam hal ini ornamen hias diterapkan pada bidang berupa kain seperti batik, Menurut SP. Gustami (1991:7) motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Dari proses itu akan diperoleh suatu hasil berupa pola yang diterapkan pada benda lain sehingga menjadi ornamen.

Dari deskripsi diatas dapat diperjelas kembali mengenai kedudukan motif dalam suatu benda. Dalam hal ini dijelaskan bahwa motif batik dalah bagian dari pola, merupakan ornamen yang mewujudkan gambar secara keseluruhan dari suatu desain dan berfungsi sebagai penghias bidang-bidang.

Dalam kerajinan batik menurut Herry Lisbijanto dalam bukunya yang berjudul “Batik” terdapat dua unsur batik yang dikenal, yaitu:

1. Ornamen, yaitu motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik. Pada ornamen ini terdapat gambar atau pola yang jelas dan membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain tersebut. Dalam batik klasik terdapat beberapa jenis atau bentuk ornamen batik seperti truntum, parang, catlya, ceplok.
2. Isen, yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik . isen-isen menjadi pemanis dalam keseluruan motif. Tanpa isen, gambar akan kelihatan kaku  dan kurang menarik. Yang termasuk unsur isen ini antara lain: titik, garis, garis lengkung.

Menurut Puspita Setiawati yang berjudul Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik, Setiap motif batik selalu mempunyai latar belakang dan makna masing-masing, dimana setiap motif batik juga digunakan untuk suatu keperluan tertentu dan setiap daerah memiliki motif yang menjadi identitas dari perkembangan kerajianan seni batik di daerahnya.

## E. Tinjauan Tentang Selendang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selendang adalah sebuah kain yang dibentuk dengan hiasan-hiasan dan pola-pola secara keseluruhan. Bahkan terkadang hiasan tersebut hanya terdapat pada bagian pinggirnya dan bawahnya saja. Didalam Ensiklopedia indonesia dikatakan bahwa selendang adalah kain lebar yang digunakan untuk menari, atau kain sebagai penghias atau pelengkap suatu pakaian tertentu.

Selendang memiliki ukuran kurang lebih 2-3 meter dan lebarnya sekitar 30-50 centimeter. Kain tersebut biasanya digunakan untuk menutup kepala. Hal ini terjadi karaena berbagai macam kemungkinan, entah untuk menutupi bekas luka, uban, dan lain-lain. Tetapi khususnya di Daerah Yogyakarta penutup kepala (blankon) masih sering dilihat pada waktu acara-acara tertentu misalnya, penyanggeran, ulangtahun Yogyakarta, dan lain-lain. Bahkan ada pula yang menggunakan sebagai menggendong bayi.

Saat ini selendang banyak digunakan pelengkap busana wanita atau bisa disebut dengan kebayak. Selain fungsinya sebagai pelengkap busana dengan cara diselempangkan, bagi orang betawi selendang dapat dijadikan senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Dilihat dari kegunaanya, pada dasarnya sama dengan sarung yang dikenakan laki-laki sering juga dimanfaatkan sebagai senjata. Selendang kini muncul dengan berbagai macam bentuk dan ukuran serta perkembangannya beberapa motif. Seperti banyak dilihat pasar atau pusat perbelanjaan, selendang batik banyak memiliki motif dan beragam warna dan jenis bahan yang berbeda-beda.

Ciri khas dari selendang batik adalah, bagian kedua ujungnya menggunakan motif tumpal dan ada juga menggunakan hiasan pinggir. Biasanya menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana, seperti segi empat, bunga, segi tiga atau persegi panjang.

Gambar 3: Contoh selendang motif kalimantan
(sumber:http://batikjuwana.files.wordpress.com/2013)

Gambar 4: Contoh selendang motif meega mendung

(sumber: www.Batikindonesia.com.2014)

Gambar 5: Contoh selendang motif parang
(sumber: Dokumentasi athika ayu lukito ningsih, 2014)

## F. Tinjauan Tentang Batik

Kata batik berasal dari gabungan duakata bahasa jawa yang berarti "amba", yang bermakna "menulis"dan nitik" yang bermakna "titik", dimana dalam pembuatan kain batik sebagaian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagaian dari tulisan tersebut berupa titik.

Sejak 2 Oktober 2009, batik sebagai keseluruhan, baik itu dari teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai "Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi" atau *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Batik memiliki berbagai macam jenis atau teknik pembuatannya, yaitu, batik tulis dan batik cap.

Dalam Kamus Seni Budaya terdapat dua pengertian tentang batik yaitu, batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Salain itu batik

bisa mengacu dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. *literatur* internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing.*

pengertian yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik pewarnaan yang menggunakan motif-motif tertentu yang sudah lazim atau mempunyai ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing dari pembuatnya. Dengan demikian batik merupakan bahan kain yang cara pembuatan dan motifnya sangat berbeda dengan cara pembuatan pada bahan kain pada umumnya.

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan akhirnya para penjajah. Warna- warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa yang juga mempopulerkan corak *phoenix.* Batik tradisional tetap mempertahankan masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing, yang tertulis dalam bukunya Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc yang berjudul Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia 2010

Jenis-jenis batik dalam Kamus Seni Budaya antara lain adalah:

1. Batik tulis yaitu batik yang dibuat dengan teknik memnggambar motif diatas kain menggunakan canting, batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan bengan batik yang lain.

2. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan teknik cap stempel, biasanya dibuat dari tembaga atau kuningan dan dibubuhi malam (cairan lilin panas).
3. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan teknik melukis langsung diatas kain menggunakan kuasa hampir sama dengan batik tulis.tetapi hanya lebih bebasa motifnya.
4. Batik sablon yaitu batik yang menggunakan klise hand printing. Motif batik yang dibuat klise lalu dicetak.
5. Batik printing yaitu batik yang dibuat dengan teknik printing atau menggunakan alat mesin. Teknik pembuatannya mirip dengan batik sablon.

Batik tulis adalah kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni yang sangat tinggi dan merupakan sebuah bagian dari budaya indonesia sejak dulu kala. Wanita-wanita Jawa pada zaman dahulu kala menjadikan ketrampilan membuat batik tulis. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapait, Demak, Pajang, Mataram, Kertasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kesultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah Jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkan batik.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja- raja Indonesia pada zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam

keraton saja dan hasilnya hanya untuk dipakai oleh raja dan keluarga keraton beserta pengikutnya. Oleh karena banyaknya pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik inimenjadi milik rakyat Indonesiadan khususnya suku Jawa ialah akhir adad ke –XVIII atau awal abab ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abab ke- XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian tradisional Indonesia. Setelah ini batik dapat pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc, 2010:6)

# BAB III
# VISUALISASI KARYA

## A. Seket Alternatif

Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan observasi secara tidak langsung, hal ini dikarenakan tema yang diangkat sebagai konsep penciptaannya hanya cerita fiktif belaka yang ada pada imajinasi masyarakat didaerahnya berdasarkan cerita rakyat zaman dulu. Sket altrnatif ini dimaksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan bentuk gambar tersebut untuk dapat mempresentasi tema atau ide yang orisinil, bermutu, menarik, dan mengubah perasaan orang yang melihatnya agardapat mengingatkannya kembali budaya-budaya pada zaman dulu. Serta memperkenalkan kembali budaya zaman dulu pada anak masa kini. Melalui sket-sket alternatif itu juga dapat memberikan panduan dan refrensi dalam perwujudan karya seni sehingga kemingkunan terjadinya kesalahan dalam proses pengrjaannya dapat terminimalisir karena adanya refrensi atau pedoman dari sket-sket yang ada.

Sket-sket hasil pengembangan yang kemudian dipilih antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan baik ditinjau segi artistik maupun dari segi teknik pengerjaannya. Setelah sket-sket alternatif yang dipilih itu ditetapkan untuk selanjutnya digunakan sebagi pedoman dalam proses pengerjaan.

1) Sket Alternatif

a. Timun Emas

Gambar 6: Sket Alternatif Timun Emas 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 7: Sket Alternatif Timun Emas 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 8: Sket Alternatif Timun Emas 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

b. Keong Emas

Gambar 9: Sket Alternatif Keong Emas 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

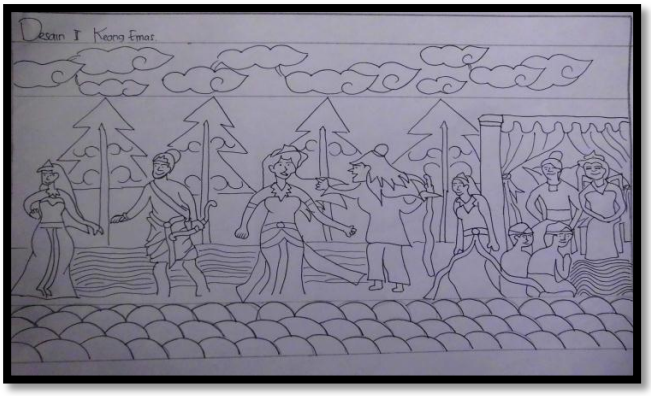


Gambar 10: Sket Alternatif Keong Emas 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 11: Sket Alternatif Timun Emas 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

c. Roro Jonggrang

Gambar 12: Sket Alternatif Roro Jonggrang 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

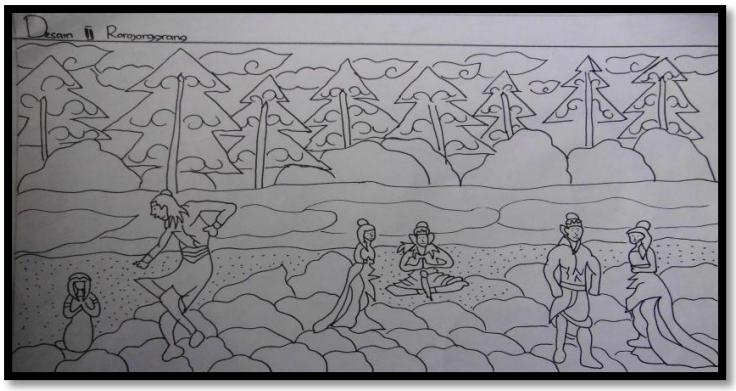


Gambar 13: Sket Alternatif Roro Jonggrang 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 14: Sket Alternatif Roro Jonggrang 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

d. Cindelaras

Gambar 15: Sket Alternatif Cindelaras 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

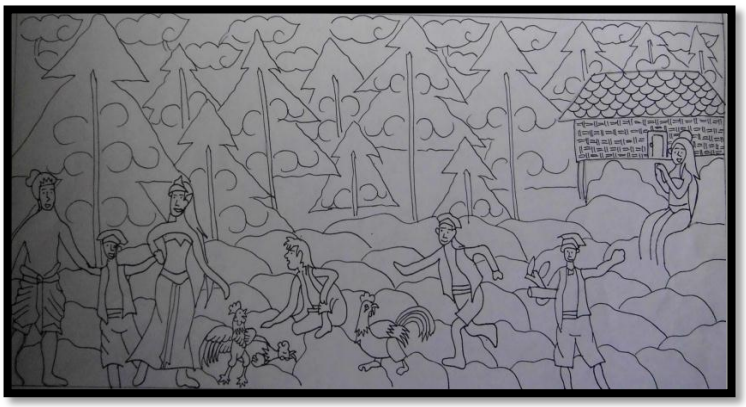

Gambar 16: Sket Alternatif Cindelaras 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 17: Sket Alternatif Cindelaras 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

e. Asal Mula Kota Banyuwangi

Gambar 18: Sket Alternatif Asal Mula Kota Banyuwangi 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

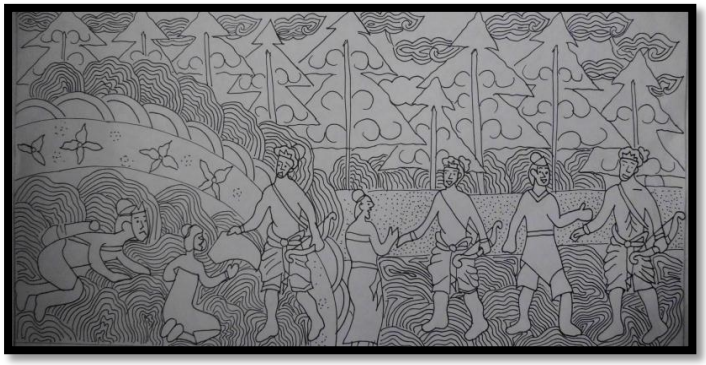

Gambar 19: Sket Alternatif Asal Mula Kota Banyuwangi 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

f. Sangkuriang

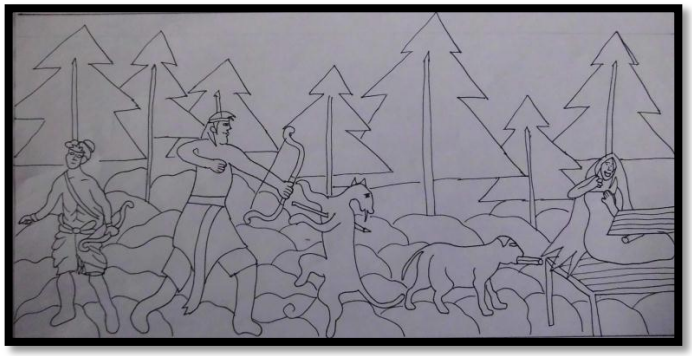

Gambar 20 : Sket Alternatif Sangkuriang 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 21: Sket Alternatif Sangkuriang 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

g. Lutung Kasarung

Gambar 22: Sket Alternatif Lutung Kasarung 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 23: Sket Alternatif Lutung Kasarung 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 24: Sket Alternatif Lutung Kasarung 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

h. Jaka Tarub dan 7 Bidadari

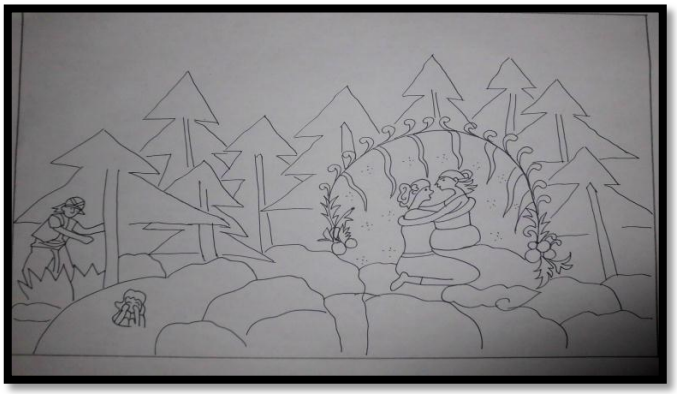

Gambar 25: Sket Alternatif Jaka Tarub dan 7 Bidadari 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 26: Sket Alternatif Jaka Tarub dan 7 Bidadari 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

i. Asal Mula Kota Surabaya

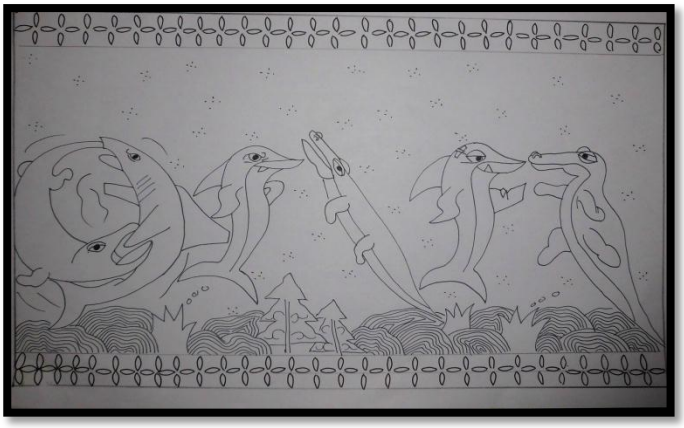

Gambar 27: Sket alternatif Asal Mula Kota Surabaya 1
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

Gambar 28: Sket Alternatif Asal Mula Kota Surabaya 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

## B. Sket Terpilih

a. Timun Emas

Gambar 29: Sket Terpilih Timun Emas 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

b. Keong Emas

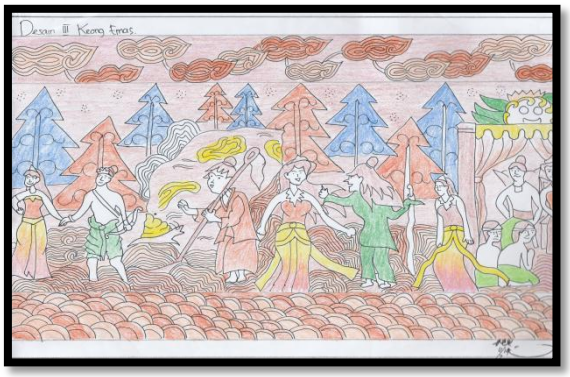


\

Gambar 30: Sket Terpilih Keong Emas 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

c. Roro Jonggrang

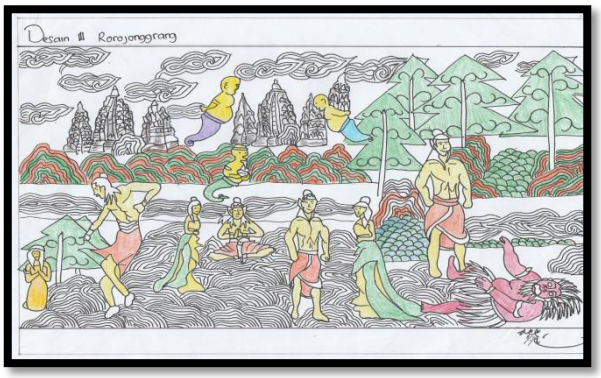


Gambar 31: Sket Terpilih Roro Jonggrang 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 201

d. Cindelaras

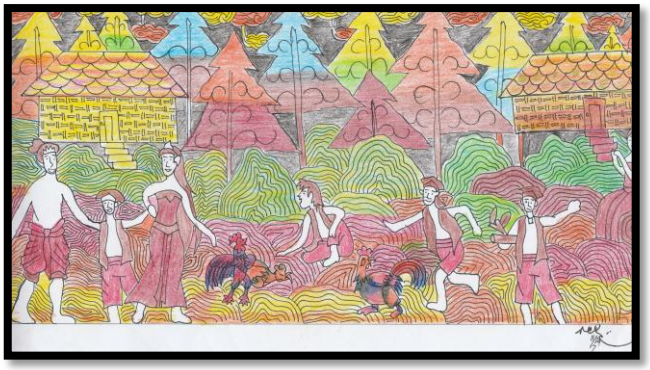

Gambar 32: Sket Terpilih Cindelaras 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

e. Asal Mula Kota Banyuwangi

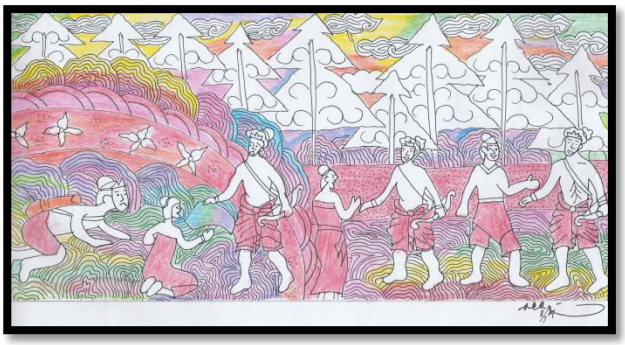

Gambar 33: Sket Pilih Asal Mula Kota Banyuwangi 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

f. Sangkuriang

Gambar 34: Sket Terpilih Sangkuriang 2
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

g. Lutung Kasarung

Gambar 35: Sket Terpilih Lutung Kasarung 3
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

h. Jaka Tarub dan 7 Bidadari

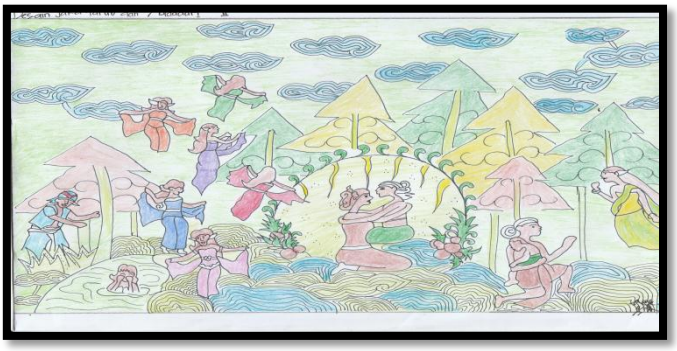

Gambar 36: Sket terpilih Jaka tarub dan 7 Bidadari
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

i. Asal Mula Kota Surabaya

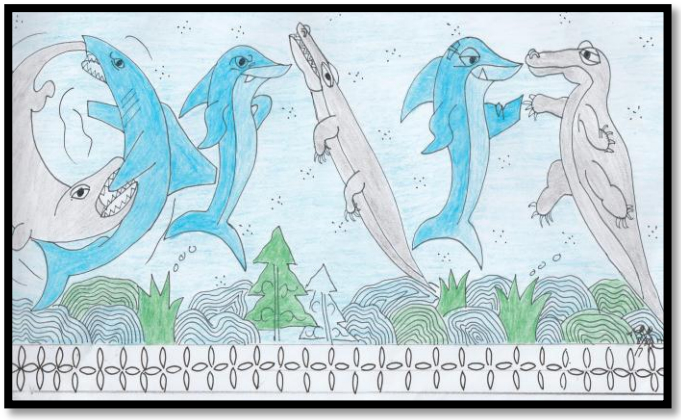

Gambar 37: Sket Terpilih asal Mula Kota Surabaya
(Karya Athika Ayu Lukito Ningsih, 2014)

## C. Membuat Pola

a. Membuat Pola pada kertas

Pada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) gambar yang dipakai untuk contoh batik; (2) corak batik atau tenun; ragi atau suri; (3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju dsb; model; (4) sistem; cara kerja: kalimat permainan; kalimat pemerintahan; (5) bentuk (struktur) yang teteap: kalimat dalam puisi. Pembuatan pola pada kertas ditunjukan untuk membuat unsur desain gambar dalam penataannya seimbang (balance), dan memilki kesatuan unsur satu dengan yang lainnya. Kertas yang digunakan untuk membuat pola berukuran A4,A3, dll (Lihat pada lampiran).

Gambar 50: Membuat Pola pada Kertas
(Dokumen Pribadi, September 2014)

b. Memindahkan pola pada kertas kalkir

Pola pada kertas kalkir merupakan salah satu proses pembuatan batik yang sangat awal dan penting untuk pembuatan batik. Pola pada kertas kalkir menentukan panjang atau lebar pola yang akan dibuat, dalam pembatikan tardisional dinamakan “kacu”. Kacu adalah saputangan, biasanya berbentuk bujur sangkar. maka yang disebut sekacu ialah ukuran perseginya mori. Didalam pembuatan pola pada kertas kalkir tersebut mengacu pada ukuran tradisional yaitu sekacu untuk menyusun ritme pola yang nantinya yang akan dipindah diatas kain yang sudah dipola dan agar mudah untuk penataanya.

Gambar 51: Membuat pola pada kertas kalkir
(Dokumen Pribadi, September 2014)

## D. Memola

Proses pemolaan hanya dikerjakan untuk proses batik tulis saja, yaitu pembuatan rencana motif pada kain dengan cara penjiplakan kertas pola pada kain pola pada berikut: kertas pola diletakan diatas meja pola, kemudiankemudian kain yang akan dipola ditumpangkan diatas kertas pola lalu dijepit supaya kain tidak bergeser digambar dengan pensil 2B

Gambar 52: Memola pada Kain
(Dokumen Pribadi, september 2014)

## E. Ngelowong

Lilin atau malam merupakan bahan yang dipergunakan untuk membatik.Sebenarnya malam tidak habis atau hilang, karena diambilkembali pada proses mbabar. proses pengerjaan dari membatikmenjadi kain. Malam yang digunakan untuk membatik berbeda

dengan malau atau lilin biasa. Malam yang digunakan dalam membatik bersifat mudah meresap pada kain agar pada waktu pewarnaan kain yang sudah diklowongi (malam) tidak kemasukan warna.

Dalam batik tulis ada 3 urutan pengerjaan secara tulis sebagai berikut:

1. Pembatikan klowong atau nglowong yaitu membatik
2. keseluruhan kerangka motif menggunakan canting klowong.
3. Pembatikan isen-isen yaitu membuat isen dengan canting cecek dibeberapa bagian pada motif yang sudah diklowong antara lain titik, garis, ukel.
4. Pembatikan tembokan yaitu menutup bagian motif yang lebar dengan mengunakan canting tembok atau kuas.

Gambar 53: Menyanting
(Dokumen Pribadi, september 2014)

## F. Pewarnaan

Warna sebagai unsur desain yang paling menonjol sehingga warna selalu dilihat paling awal dari pada bentuk karya seni rupa atau seni hias, dengan warna manusia dapat mengungkap suasana maupun persaannya/watak melalui benda yang dirancang yang diterapkan dalam bentuk karya seni. Warna mempunyai hubungan yang erat dengan bentuk karya. Bahkan dengan emosi dan kreasi dari si pencipta,dengan warna manusia dapat mengetahui suasana dan perasaan lewat hasil dari ide kreativitasnya.

Gambar 54: Pewarnaan
(Dokumen Pribadi, januari 2015)

Seperti halnya karya yang melalui lakah pewarnaan ini menghasilkan 9 karya memakai pewarnaan naptol, indigosol, rapit. Teknik yang digunakan adalah teknik celup, solet dan usap dalam pewarnaan ini antara lain:

1. Timun Emas, yang dimana dalam pewarnaan batik ini memakai warna soga yaitu: soga 91 violet B, dan warna rapit merah dan biru di bagian-bagian tertentu. Teknik yang digunakan solet dan celup.
2. Roro Jonggrang, yang dimana dalam pewarnaan ini memakai warna indigosol (biru, orange, hijau, ungu, kuning), rapit merah, dan warna naptol (merah R) pada backgraund. Teknik yang digunakan solet dan celup.
3. Keong Emas, yang dimana dalam pewarnaan ini memakai warna indigosol (kuning, biru, orange, hijau), dan pada backgarund memakai warna perpaduan warna kuning, orange dan warna coklat (naptol). Teknik yang digunakan adalah solet dan celup.
4. Cindelaras, yang dimana dalam pewarnaan ini memakai paduan warna indigosol (kuning dan hijau), dan warna naptol (merah R). Pada bagian backgraund menambahkan warna biru tua.
5. Lutung Kasarung, memakai warna indigosol antara lain: pink, biru, hijau, kuning, abu-abu, merah, rapid. Teknik yang digunakan yaitu teknik usap.
6. Asal Mula Kota Banyuwangi, memakai warna indigosol yang memakai teknik usap (kuning, hijau, orange).

7. Jaka Tarub dan 7 Bidadari, memakai warna indigosol ( kuning, biru, ungu, merah, orange, hijau, pink), backgaround hijau muda, teknik yang dipakai yaitu solet dan celup.
8. Sangkuriang, memakai warna indigosol (biru, hijau, kuning, pink), background memakai warna biru tua. Teknik yang digunakan solet dan celup.
9. Asal Mula Kota Surabaya, memakai warna indigosol ( biru, hijau, merah), background memakai warna biru naptol. Teknik yang digunakan solet dan celup.

## G. Nemboki

Sebuah batikan tidak seluruhnya diberi warna, atau bisa juga diberi warna macam-macam, pada waktu penyelesaian menjadi kain. Maka bagian-bagian yang tidak akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan malam. Cara menutupnya sama dengan mencanting, cantingannya memakai canting tembok. Bagian yang ditembok biasanya disela-sela motif pokok, dan biasanya dalam proses penembokan malam yang dipakai berkualitas rendah (sisah dalam pelorodan).

Gambar 55: Nembok
(Dokumen Pribadi, September 2014)

## H. Nglorod

Nglorod adalah teknik pelepasan lilin batik dikenal dengan proses "pelorodan" yaitu proses penghilangan lilin batik secara keseluruhan dengan cara direbus dalam air mendidih. Untuk membantu pelepasan lilin batik dapat digunakan obat pembantu yang berupa kanji, soda abu atau natrium silikat, bergantung jenis bahan dan zat warna yang digunakan, dan dicuci bersih dan dikeringkan.

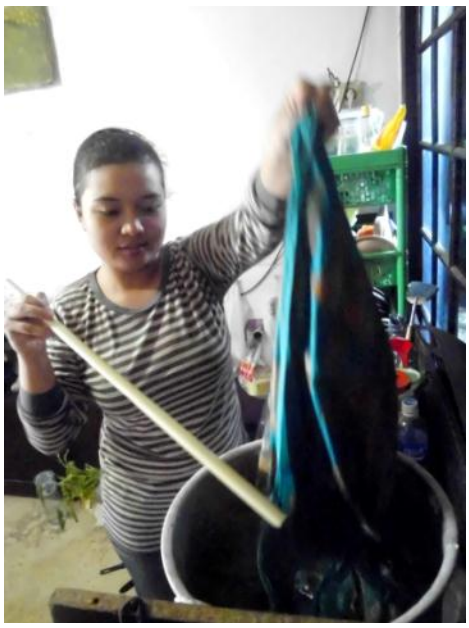

Gambar 56: Pelorodan
(Dokumen Pribadi. Mei 2015)

# BAB IV
# PEMBAHASAN KARYA DAN KALKULASI BIAYA

## A. Pembahasan Hasil Karya

Ada banyak cerita rakyat Jawa tersebar diseluruh Indonesia. Setiap daerah mempunyai ciri khas dan cerita rakyat yang beda-beda. Perbedaan yang sering ditonjolkan dalam cerita dari daerah lain yaitu dilihat dari segi bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut. Serta kebudayaan dan kekayaan alam yang berada didaerah yang menjadi asal cerita rakyat Jawa tersebut. Cerita dalam batik tulis selendang ini mempunyai hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi penikmat batik seperti nilai kejujuran, keselarasan, kisah kepahlawanan, kesabaran, kebaikan yang akan selalu menang dan lain-lain. Sebagai sumber penciptaannya, tidak jauh dari konteks lingkungan kehidupan penggarapan yaitu cerita rakyat Jawa dengan kesenian batik tulis. Selain sebagai karya seni juga sebagai media penyimpanan pesan moral pada cerita. Sembilan cerita rakyat Jawa. Pencipta melakukan pendeskripsian karya seni bermacam-macam teknik pewarnaan ini memulai pola pembahasan pertama dari deskripsi formal, yaitu identifikasi bagian-bagian yang tampak pada hasil karya seni batik dari masing-masing judul karya. Identifikasi yang dilakukan meliputi pendeskripsian unsur-unsur desain yang terdapat atau hadir pada masing-masing batik.

Kedua adalah menganalisis bagian-bagian yang telah diidentifikasi ketiga adalah interprestasi atau penafsiran maksud dan arti masing-masing bagian tersebut sebagai bentuk komunikasi ungkapan seniman dalam prinsip-

prinsip seni rupa yang dikemukakan dalam karya seni batik tersebut. Empat adalah evaluasi karya seni batik setelah tahapan tersebut dimulai:

1. **Batik Tulis Selendang Motif Timun Mas**

**Gambar 45 : Batik Tulis Selendang Timun Emas**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 46: Foto Model Selendang Timun Emas**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Segi Bentuk

Selendang diatas berjudul timun mas yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa diantaranya garis lurus, bergelombang, yang saling berkaitan dan bertemu dengan membentuk sebuah bidang-bidang yang bergelombang menjadi satu kesatuan (unity), lancip dan melengkung dengan komposisi warana yang cocok dan stilisasi yang saling mendukung sedemikian rupa sehingga menggambarkan bentuk-bentuk untuk mencapai yang diinginkan.

Pertama, dimulai raksasa yang digambarkan memiliki tubuh yang besar dengan rambut yang gimbal dan pakain compang-camping yang terbuat dari daun kelapa. Untuk menutupi sebagian tubuh raksasa memiliki kuku yang panjang dan tajam untuk mencengkram mangsa atau buruannya. Karakter yang galak atau jahat digambarkan dengan warnaan merah yang mengambarkan sifat pemarah, seraka dan kejam. Dalam karakter dari ibu timun mas, penulis menggambarkan seorang wanita paruh baya yang hidup sendiri didalam hutan, memiliki sebuah rumah gubuk yang sederhana.

Kedua, dilihat dari bagian tengah yang menggambarkan wanita paruh baya yang memetik timun di halaman rumahnya. Sedangkan dibagian tengah kanan penulis menggambarkan dua orang wanita, paruh baya dan seorang gadis belia yang saling merangkul karena merasa ketakutan dan takut kehilangan satu sama lain. Ketiga, penulis menggambarkan raksasa yang sedang mencengkram dan menggendong

gadis belia yang berlari menuju hutan dengan penuh kegembiraan untuk dimangsa.

Keempat, penulis menggambarkan Raksasa yang sedang memberontak melepaskan batang timun yang melilit ditubuhnya yang menggambarkan raut wajah yang penuh amarah.

Secara visual penulis mampu menyelesaikan dan menghadirkan sebuah karya seni yang layak untuk di apresiasikan. Keuletan dan kesabaran dalam penggarapan ini melahirkan karya seni batik yang berjudul Timun Emas dengan media kain primisima yang berukuran 200x50 cm. Dalam tema pembuatan karya ini penulis menciptakan ornamen-ornamen baru seperti, pohon, biji-bijian yang diterapkan sebagai isen-isen dalam batik, tanah, awan, bentuk-bentuk yang di tafsir sedemikian rupa. Gerakan tokoh atau figur manusia yang lebih bebas gerakannya sesuai dengan narasi pada cerita.

b. Fungsi

Fungsi selendang Timun Emas ini selain memiliki makna untuk pembelajaran budi pekerti juga dapat berfungsi pelengkap kebaya resmi untuk acara pernikahan yang diselempangkan di bahu kanan.

c. Estetika

Estetika dalam selendang timun Emas ini dapat dilihat dari desain yang jelas mengikuti alur cerita. Yang dimana pencipta memberi

isen-isen yaitu berupa, cecek lima, sawud, ukel, cecek, dan bunga. Pewarnaan dalam selendang ini memakai warna soga, yang diaplikasikan dengan warna merah rapid.

Bagian dasar ini di beri batu-batuan yang disebut dengan (Padas Grumpal) yang bergelombang yang tersusun rapi. Yang dikombinasikan dengan awan dan biji mentimun sebagai isen-isen dalam backgaraud. Pada setiap selendang diberi tumpal yang dibentuk mirip seperti biji mentimun yang dikaitkan dengan cerita Timun Emas.

Pada backgraudnya warna hitam (biru B, AS-BO), warna biru yang diberikan pada sebagian didaerah padas grupal (blue 04B), coklat (soga 91-violet B) diberikan pada setiap garis atau klowongan pada batik, dan merah rapid pada bagian Raksasa yang menggambarkan pemarah dan seram. Dilihat dari segi warna selendang Timun Emas memakai warna soga agar terlihat elegan ketika dipadukan dengan kebaya resmi untuk pernikahan.

d. Pesan Moral yang terkandung dalam cerita

Sebagai karya batik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam isi cerita. Selendang ini membuat si pemakai terlihat lembut, dan keteguhan karena dalam cerita rakyat Jawa Tengah ini, menyampaikan pesan bahwa siapa yang berjuang keras tiada kenal henti dan tidak kenal putus asah dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan dan berdoalah jika mendapat cobaan dan masalah.

maka masalah akan terselsaikan dan kebaikan akan mengalahkan kejahatan.

**2. Batik Tulis Selendang Motif Roro Jonggrang**

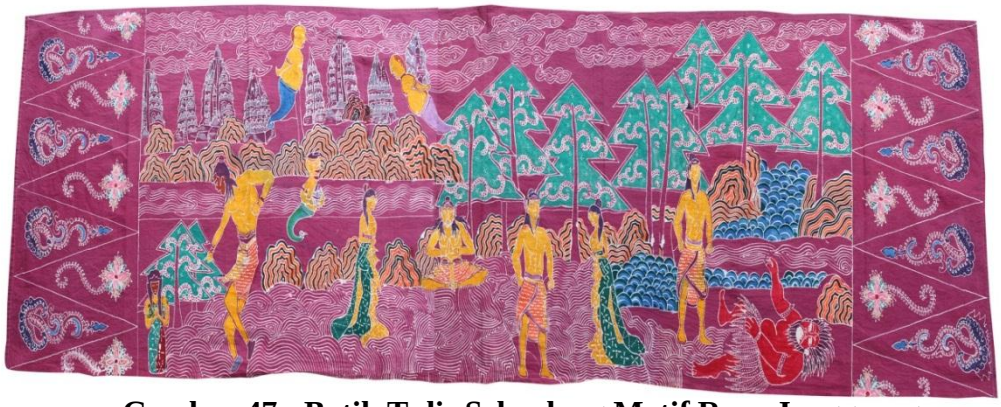

**Gambar 47 : Batik Tulis Selendang Motif Roro Jonggrang**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 48 : Foto Model Selendang Roro Jonggrang**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Bentuk

Gambar batik ini berjudul Roro Jonggrang yang mengambil cerita rakyat dari D.I.Y. pada gambar batik diatas menampilkan

bentuk dari unsur-unsur seni rupa yang saling berkaitan. Sehingga membentuk kesatuan dan bidang-bidang bergelombang, lancip, lengkung, dan bidang lainnya. Serta menghadirkan volume dan stilisasi yang saling mendukung. Bidang-bidang warna yang tersusun sedemikian rupa sehingga menghadirkan bentuk tertentu sebagai objek yang sesui karakter yang ingin dicapai, seperti cerita Rakyat Roro Jonggrang ini.

Pertama, pada bagian kanan di gambarkan sesosok seperti raksasa yang memiliki tubuh besar dan gagah yang tak lain adalah Raja Boko ayah dari Roro Jonggrang. Sedangkan kesatria yang gagah dan tangguh yang memiliki kekuatan yang tak ada tandingannya pada zaman dulu yang memiliki paras tampan yang di gemari oleh para wanita yang tak lain adalah Joko Bandung. Penggambaran dalam bagian satu ini Raja Boko yang tergeletak tak berdaya yang terkalahkan dengan sesosok kesatria yang tangguh yang bernama Joko bandung.

Kedua, penulis menggambarkan seorang putri raja yang cantik jelita memiliki hati yang lembut dan baik hati kepada rakyatnya. Roro Jonggrang ini memakai baju kain yang dibalut “kemben” yang memiliki motif batik agar mendapatkan nuansa Jawa. Roro Jonggrang di gambarkan bertatapmuka dengan seorang kesatria yang tampan. Ketiga bagian tengah penulis menggambarkan Joko Bandung yang beradegan bertapa untuk memenuhi janji dari Roro Jonggrang, Joko

Bandung yang dibantu oleh para jin. Disini jin digambarkan seperti jin casper yang memiliki badan gendut, kecil, tidak berambut, dan ada pula yang berambut, tidak memiliki kaki tetapi seperti ekor yang hanya bisa melayang atau terbang.

Keempat, penulis menggambarkan sesosok kesatria tampan yang marah kepada Roro Jonggrang yang mengutuk gadis yang cantik menjadi batu. Kelima bagian atas ini penulis menggambarkan sebagian candi-candi yang sedang di bangun oleh para jin dan Joko Bandung. Keuletan dan kesabaran dalam penggarapan ini melahirkan karya seni batik yang berjudul Roro Jonggrang dengan media kain primisima yang berukuran 200x50cm.

b. Fungsi

Fungsi selendang Roro Jonggrang Sebagai salah satu produk yang digunakan sebagai penambah aksesoris pada pakaian santai seperti syal yang di lilitkan pada leher.

c. Estetika

Ekstensi seni tersebut adalah sebuah simbol, yaitu simbol dari yang tidak tampak simbol tersebut tidak identik dengan representasi walaupun banyak yang mengartikannya. Keuletan dan kesabaran dalam penggarapan karya ini melahirkan sebuah karya seni batik yang berjudul Roro Jonggrang. Dengan media kain primisima katun yang berukuran 200x50cm, dalam cerita rakyat Jawa ini pencipta menciptakan bentuk dari pohon, rumput, dan candi yang di padukan

dengan berbagai ornamen yang baru seperti batu-batuan yang bertumpuk-tumpuk. Dan bentuk-bentuk lain yang telah distilir sedemikian rupa gerakan figur tokoh yang lebih bebas yang sesuai dengan alur dalam cerita. Batik motif Roro Jonggrang ini penulis pewarnaannya menggunakan tutup celup dan solet (warna napthol dan indogusol).

Diantaranya bagian dari Raja Boko yang diberi warna merah (rapit), yang bertujuan untuk memberikesan gagah dan tangguh. Sedangkan, dalam pemilihan warna Roro Jonggrang dan Joko Bandung ini tetap penulis memberi warna seperti manusia biasa yaitu warna kuning (*yellow IGK*) untuk tubuhnya. Pada balutan kain joko bandung ini pencipta memberi warna orenge (HR), dan kuning (IRK) yang diberi motif agar dapat membedakan kain yang dipakai oleh joko bandung.

Sedangkan Roro jongggrang pencipta memilih warna hijau (*green IB*) dan kuning (*yellow IRK*) dalam pewarnaan "kemben" yang diberi sedikit motif batik, dan untuk tokoh jin ini penulis memberi berbagai warna yang ungu (*violet 14R*), hijau (*green IB*), dan biru (*blue 04B*) dalam toko jin ini juga dalam pewarnaan tubunya diberi warna kuning (*yellow IGK*) seperti pada tokoh lainnya sama seperti warna kulit. Pada bagian background Roro Jonggrang ini memakai warna merah R (AS-BO).

d. Pesan Moral dalam cerita

Sebagai karya batik yang tujuannya untuk menyampaikan pesan moral selendang ini pun memiliki kesan pemberani pada si pemakai, karena dalam cerita rakyat Jawa ini kususnya D.I.Y ini menyampaikan pesan bahwa janagan lah engkau semena-mena terhadap orang lain hanya karena harta dan kemampuan yang kita miliki, kejujuran memang penting dan harus dikatakan walaupun pahit hasilnya.

### 3. Batik Tulis Selendang Keong Emas

**Gambar 49 : Batik Tulis Selendang Keong Emas**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 50 : Foto Model Selendang Keong Emas**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Bentuk

Pada gambar diatas ini berjudul Keong Emas yang diambil dari ceritarakyat Kediri Jawa Timur. Pada gambar batik diatas menampilkan bentuk dari aspek yang tersusun sedemikian rupa, dari unsur-unsur seni rupa yang saling bekaitan kesatuan dengan membentuk bidang yang lainnya. Serta memiliki volume dan stilisasi yang saling mendukung satu sama lain, serta warna yang tersusun dalam bidang yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk dan warna tertentu yang sesuai karakter dalam cerita rakyat. Pada motif selendang ini Keong Emas memiliki empat jagong atau adegan yang dibuat.

Penuh kesabaran dalam pembuatan karya seni batik ini melahirkan sebuah karya seni batik yang berjudul keong Emas dengan media kain primisima yang berukuran 215x50cm. Pertama pada sisi kanan pojok penulis menggambarkan suasana kerajaan yang dimana didalam gambar tersebut mencantumkan beberapa tokoh kerajaan yaitu permain suri, Raja yang tak lain adalah ayah dari Candrakirana, 2 patih dari raja Dha, dan Candrakirana yang pergi meninggalkan kerajaan.

Kedua dilihat dari sisi kanan tengah yang dimana ada seorang nenek tua yang membawa tongkat yang digambarkan mirip dengan penyihir dan didepannya adalah candrakirana yang pergi menuju

hutan yang terkejut dengan kedatangan penyihir tua tersebut yang akan merubah Candrakirana menjadi keong Emas. Pada bagian tersebut penulis menggambarkan seekor keong agar mengetahui alur dari cerita tersebut.

Pada bagian tengah atau bagian ke tiga menggambarakan seorang nenek paruhbaya yang sedang mengambil keong Emas yang membawa alat pancing, Disini juga penulis menggambarkan suasana sungai dan pepohonan. Pada bagian keempat, disini penulis menggambarkan candrakirana bertemu dengan pangeran tampan yang tak lain adalah Raden Inu Kertapati tunangan Candrakirana.

b. Fungsi

Sebagai salah satu karya fungsional atau benda pakai, sesuai dengan namanya yang memiliki fungsi pokok sebagai penambah aksesoris pada sandang wanita.

c. Estetika

Dari hasil identifikasi bagian-bagian yang tersetruktur diatas selanjutnya dapat mengintrerprestasikan batik. Pertama garis-garis yang saling berkaitan dan melengkung seperti sulur-sulur atau ukel yang berada pada isi pohon. Bagian pohon yang terdiri dari ranting daun yang di buat seperti ukel ini mengalami penafsiran sedemikian rupa sehingga menghadirkan suasana bentuk-bentuk yang dekoratif sebagai salah satu imajinasi, selain pohon penulis juga memberi

tambahan pada pagian bawah yang menyurupai batu-batuan yang disebut (padas grompal) dalam bahasa batik.

Pada bagian bawah ini penulis memberi isen-isen yang menyerupai sisik ikan yang tersusun rapi. Pada batik keong emas ini pewarnannya memakai teknik solet dan celup, dimana pada bagian pohon diberi warna biru, orange, keong kuning, dan bagian baju penyihir, raden inu sama memakai warna indogusol. Backgroundnya sendiri pencipta mencampurkan warna idigosol hijau dan orange naptol.

Penulis juga menciptakan ornamen-ornamen barau seperti, bentuk pohon, batu-batuan, rumput, dan (padas grompal). Mega, dan bentuk-bentuk lainnya yang telah ditiril dan derformasi sedemikian rupa. Gerakan figur atau tokoh yang lebih bebas gerakannya sesui dengan narasi pada cerita.

d. Pesan Moral yang terkandung dalam cerita

Sebagai karya batik yang tujuannya untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung didalam cerita maka cerita rakyat Jawa Timur ini menyampaikan pesan bahwa diberi kesabaran dan kesungguhan dalam meraih sesuatu karena apa yang kita inginkan melalui proses yang cukup lama untuk mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan, dan membuat si pemakai terlihat teguhan untuk merahi sesuatau yang ingin dicapai.

**4. Batik tulis Selendang Motif Cindelaras**

**Gambar 51 : Batik Tulis Selendang Motif Cindelaras**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 52 : Foto Model Selendang Cindelaras**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Bentuk

Penulis mengidentifikasi unsur-unsur yang tampak dalam lukisan berjudul cindelaras. Dimulai dari bagian background atau latar adegan cerita, dari kanan ke kiri, dari sisi atas ke bawah dan di lanjutkan pada figur-figur yang tampak sebagai objeknya. Pada karya ini menampilkan bentuk-bentuk dari aspek-aspek yang terstruktur dari unsur-unsur seni rupa. Saling berkombinasi dengan bidang-bidang bergelombang, lancip lengkung, dan lurus. Serta menghadirkan komposisi warna yang harmonis yang mendukung sedemikian rupa sehingga menggambarkan bentuk-bentuk yang diinginkan untuk mencapai bentuk yang di inginkan.

Pada karya ini memiliki empat jagong atau adegan yang mengikuti alur cerita. Pertama dalam bagian kanan, diberi wanita cantik yang tak lain adalah ibu dari Cindelaras pemarmainsuri. berada pada teras depan rumah yang sedang duduk, yang melihat anaknya pergi berkelana. Sedangkan pada gambar bawah yang menggambarkan sesosok anak laki-laki yang tampan dan gagah ini adalah Cindelaras yang membawa batang pohon untuk dijual kepasar.

Kedua, bagian tengah kanan ada laki-laki tampan yang sedang bermain Dengan gembiranya berlari kesana kemari menejar seekor ayam. Disini menggambarkan Suasana hutan yang begitu lebat dan diberi tambahan setiap bagian selendang yang memiliki ciri khas setiap selendang yang selalu memakai motif padas grumpal yang

diciptakan sendiri untuk menambah keindahan dari selendang tersebut.

Bagian tiga, cindelaras yang beradu ayam, dengan sangang raja yang juga memiliki ayam yang sangat tangguh dan tidak terkalahkan oleh ayam yang lainnya. Pada bagian ini ayam cindelaras beradu dengan sangat kuatnya dan dapat merobohkan sanglawan yang tak lain adalah ayam sang raja. Cindelaraspun senang dan bahagia karena si jalu dapat mengalahkan ayam sang raja yang selalu menang dalam pertandingan.

Keempat  dibagian kanan ini, menggambarkan wanita cantik yang sangat bagia bisa berkumpul lagi dengan sang raja yang tak lain adalah ibu dari cindilaras. Sedangkan pada bagian tengah anak laki-laki yang sangat tampan ini adalah cindelaras yang membawa ibunya pergi ke istana, untuk kembali tinggal diistana.

Di sebelah kiri sesosok laki-laki gagah dan tampan ini, yang tak lain adalah ayaah dari cindelaras yang bahagia bertemu dengan permainsuri yang cantik jelita yang sudah lama tidak bertemu. Merekapun meninggalkan gubuk yang berada di dalam hutan. Dengan media kain primisima yang berukuran 200x50cm. Dalam pembuatan karaya ini, menonjolkan figur atau tokoh manusia yang lebih bebas gerakannya dan sesuai dalam narasi pada cerita.

b. Fungsi

Sebagai salah satu karya fungsional atau benda pakai, sesuai dengan namanya yang memiliki fungsi pokok sebagai penambah aksesoris baju santai maupun baju resmi. Pada selendang ini sipemakai terlihat semangat karena dalam selendang ini memiliki banyak warna yang menggambarkan keceriaan dan semangat yang tinggi untuk menghadapi cobaan.

c. Estetika

Dari identifikasi bagian-bagian yang terstruktur diatas selanjutnya dapat menginterperstasikan batik. Pertama garis yang saling berkaitan dan melengkung seperti sulur-sulur atau ukel-ukul yang berada pada isi pohon yang berbentuk lancip seperti pohon pinus bentuk ini sudah mengalami penstiliran sedemikian rupa sehingga menghadirkan susunan bentuk-bentuk pohon dekoratif sebagai salah satu imajinasi yang diterapkan pada setiap karya.

Dalam karya batik ini, memakai 12 pewarnaan yang ter diri dari bagian atas dan bawah ini diberi pewarnaan kuning indogsol, sedangkan bagian tengah diberi pewarnaan hijau indogusol ini memakai teknik celup, yang dimimana setiap bagian yang tercampur akan berubah menjadi warna hijau muda. Kemudia pewarnaan selanjudnya sama memakai teknik celup tetapi memakai pewarnaan naptol yaitu orange AS-D scarletGG dan akan menimbulkan warna pada bagian kuning berubah menjadi orange, sedangkan bagian hijau akan menjadi ungu. Pewarnaan ketiga

memakai warna mera AS-OL-scarletGG. Sama seperti bagian pewarnaan kedua, hanya saja warna yang ditimbulkan menjadi tua. Dalam pewarnaan terakhir ini memakai warna biru tua, agar backgraound menjadi hitam pekat yang menggunakan teknik celup.

d. Pesan moral yang terkandung dalam cerita

Kisah ini membuktikan pada kita bahwa jangan iri hati dengki pada orang lain, dan dalam menjalani hidup harus tetap menegakkan keadilan dan jangan sampai patah semangat dalam menghadapi masalah. Secara visual mampu menyelesaikan dan menghadirkan sebuah karya seni, yang layak di apresiasi keuletan dan kesabaran dalam mengerjakan karya seni batik ini.

5. **Batik Tulis Selendang Motif Lutung Kasarung**

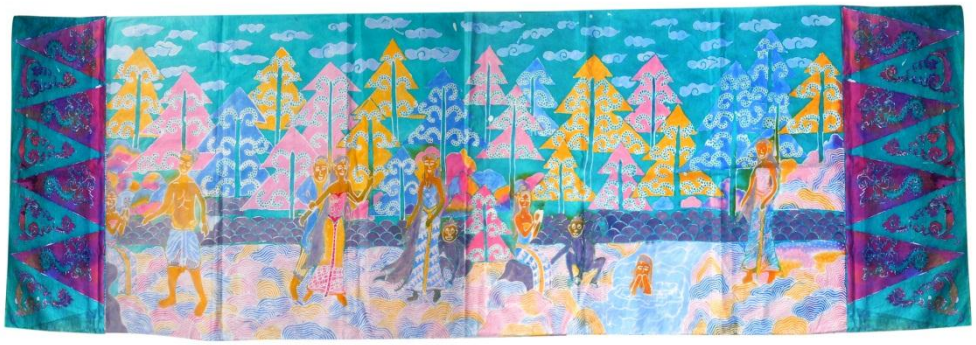

**Gambar 53 : Batik Tulis Selendang Lutung Kasarung**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 54 : Foto Model Selendang Lutung Kasarung**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

Gambar selendang diatas berjudul lutung kasarung yang mengambil cerita rakyat dari Jawa Barat. Ada empat jagong atau

adegan pada tokoh-tokoh dalam batik dengan batasan pohon-pohon yang berada pada setiap bagian yang menggambarkan keadaan di hutan.

a. Bentuk

Pada gambar batik diatas menampilkan bentuk dari aspek-aspek yang terstruktur dari unsur-unsur Seni Rupa yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan dengan bidang-bidang bergelombang, lancip, lengkung, dan bidang-bidang lainnya. Serta menghadirkan volume dan stilisasi yang saling mendukung. Bidang-bidang warna yang tersusun sedemikian rupa sehingga menghadirkan bentuk tertentu sebagai objek yang sesui karakter yang di capai.

Bagian pertama kanan menggambarkan sesosok wanita cantik yang berpakaian kebaya bermotifkan batik yang tak lain adalah dayang Sumbi yang bermuka boreh (hitam). Dalam bagian ini digambarkan dayang sumbi kebingungan untuk tinggal. Disini menggambarkan dayang sumbi yang kesepian dan takut. Sedangkan sebelah kanan tengah digambarkan dengan sesosok wanita yang mandi di sungai ya hanya nampak setengah badannya. Dalam cerita ini menggambarkan dayang sumbi mandi untuk menyembuhkan penyakitnya.

Bagian kedua tengah kanan ini menggambarkan sesosok wanita cantik dan berkulit bersih ini duduk di bebatuan dengan memegang setangkai bunga yang diperolehnya dari lutung kasarung. Lutung kasarung adalah seekor kera yang bernama Guruminda anak dari dewa yang berada di kayangan.

Pada bagian ketiga ada dua putri yang saling berhadapan, yaitu dayang sumbi yang ditemani oleh lutung kasarung dan Purbararang yang ditemani oleh patihnya. Purbararang menantang adiknya untuk beradu rambut. Siapa yang lebih panjang ia yang akan menang. Ternyata rambut Purbasari lebih panjang dari pada Purbararang, dan Purbararang pun mengaku kalah dan meminta maaf kepada Purbasari atas perbuatannya.

Bagian keempat ini menggambarkan dua sosok pasangan yang bahagia yaitu Purbasari dengan Guruminda yang saling berhadapan. Pada bagian ini Purbasari duduk disebuah batu yang besar dan memegang bunga dengan kedua tangannya, yang diberi oleh Guruminda. Purbasari merasa bahagia karena memiliki pangeran yang diidamkan setiap kaum hawa, tampan dan baik hati. Akhirnya Purbasari dan Gurminda beserta pengawalnya kembali keistana dengan hati gembira. Penuh kesabaran dalam pembuatan karya seni batik ini melahirkan sebuah karya seni batik yang berjudul Lutung kasarung dengan media kain primisima yang berukuran 215x50cm.

b. Fungsi

Karya ini sesuai dengan namanya, memiliki fungsi pokok sebagai selendang untuk menambah nilai estetis pada sandang kebaya upacara adat.

c. Estetika

Dari hasil identifikasi bagian-bagian yang terstruktur diatas selanjutnya dapat menginter prestasikanbatik, pertama garis-garis yang saling berkaitan dan melengkung seperti sulur-sulur atau ukel-ukel pada setiap pohon yang berada di setiap isi pohon yang dapat disebut deangan isen-isen. Gambar dari pohon yang terdiri dari ranting daun dan bunga yang sudah mengalami penstiliran sedemikian rupa sehingga menghadirkan susunan bentuk-bentuk pohon yang didekoratif sebagai salah satu imajinasi.

Melalui unsur-unsur seni rupa ini, bermaksud menghadirkan sesuatu nilai keseimbangan melalui penepatan figur-figur atau tokoh yang disesuaikan dengan alur cerita dan pengkomunikasian alaur cerita pada gambar batik diatas. Bagian pokok penggambaran cerita ini sekaligus sebagai *poin of view* dan stilisasi bentuk figur pada beberapa jagong atau adegan. Visualisasi pada bentuk dan background yang menggunakan teknik solet dan celup. kisah ini membuktikan pada kita bahwa kebenaran akan selalu tertangkap jika kita mau bersabar dan kejahatan akan selalu kalah.

Pewarnaan dalam karya ini hanya memakai pewarnaan idigosol, teknik yang dipakai colet dan celup. warna pokok yang dipakai dalam karya ini yaitu, warna merah muda *(pink*), hijau *(green),* kuning *(yelow),* dan biru *(blue).* Dalam pemakaian warna backgraund ini memakai warna hijau. Bagian pokok dari motif batik yang sekaligus sebagian *poin of view*

dan stilisasi bentuk figur pada beberapa jagong atau adegan. Visualisasi bentuk-bentuk pada background ini menggunakan teknik dua kali lorod (ngebyok) yang dimana paada bagian ini memakai warna hijau indigusol.

d. Pesan Moral yang Terkandung dalam Cerita

Kisah ini membuktikan pada kita bahwa kebenaran akan selalu terungkap jika kita mau bersabar dan kejahatan pasti akan terkalahkan. Visualisasi penciptaan karya batik ini tetap membertahankan teknik solet seperti karya yang lain.

**6. Batik Selendang Motif Asal mula Banyuwangi**

**Gambar 55: Batik Tulis Selendang Asal Mula Kota Banyuwangi (sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 56 : Foto Model Selendang Asal Mula Kota Banyuwangi (sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Segi Bentuk

Gambar ini berjudul asal mula kota Banyuwangi yang diambil dari cerita rakyat Jawa Timur. Ada empat adegan atau jangong yang diambil dalam pokok cerita. Cerita ini dibatasi dengan pohon-pohon yang berada pada setiap bagian, dan penambahan sungai pada salah satu bagian yang menuansakan keadaan dihutan. Penuh kesabaran dalam

pembuatan karya seni batik ini melahirkan sebuah karya seni batik yang berjudul Asal Mula Kota Banyuwangi dengan media kain primisima yang berukuran 215x50cm.

Pada karya ini menerapkan unsur-unsur seni rupa diantaranya: garis lurus, lengkung, gelombang, yang saling berkaitan membentuk sebuah bidang-bidang yang bergelombangyang menjadi satu kesatuan. Lancip dan lengkung dengan komposisi warna yang harmonis, dan stilisasi yang saling mendukung sedemikian rupa sehingga memberikan bentuk-bentuk yang diinginkan.

Pertama pada bagian kanan ini menggambarkan seorang laki-laki yang saling berhadapan dan berbincang satu sama lain, ialah sang raja dengan rakyatnya yang berpakaian compang-camping. Yang tak lain adalah kakak dari istri sang raja untuk membalas dendam pada sang raja karena, sudah membunuh ayahnya. Pertemuan ini menggambarkan ditengah hutan yang lebat, disinilah sang raja bertemu dengan sang kakak yang memfitnah permainsurinya berselingkuhan dengan laki-laki lain.

Kedua pada bagian ini menggambarkan, dua insan yang saling bertatapan ini adalah suami istri. Laki-laki yang tampan dan gagah pemberani ini adalah raden Sidopaksa yang tak lain suami dari Sri Tanjung. Di hadapan Sidopaksa yang cantik jelita ini yang tak lain adalah Sri Tanjung. Dalam adegan ini Sidopaksa menanyakan apa yang dibilang oleh orang yang berbakaian compang-camping kepada istrinya.

Sang istri di gambarkan dengan berpakaian kemben dan tetap memakai gelungan. Suasana ini meanggambarkan pada zaman dulu yang dimana semua rakyat Indonesia berpakaian adat Jawa yaitu kemben atau kebaya. Pada sang raja yang suka berburu ini berpakaian dodot Jawa yang dibalut dengan kain batik yang bisa disebut jarik, dan membawa alat buru yaitu panah.

Ketiga pada bagian ini, laki-laki yang gagah yang tak lain adalah raden Sidopaksa yang membawa saputangan untuk menuduhkan kepada sang istri, dan sang raja membuktikan bahwah sang istri bersalah. Sedangkan sang istri disini menggambarkan sedang memohon kepada suaminya untuk menjelaskan semua kepada sang raja. Disini background juga ditunjang dengan adanya sungai dan pepohonan yang menuansakan keadaan dihutan atau halaman.

Keempat ini menggambarkan seorang laki-laki yang bersujud dan sedih karena ditinggalkan oleh sang istri, karena perbuatan sang raja yang tidak mempercayai kesetiaan sang istri. Disini sama seperti bagian ketiga sang raja yang bersujud didepan sungai yang mengalir ini, diberi isen-isen bunga-bunga yang menggambarkan sungai itu berbau harum dan bersih atau jernih.

b. Fungsi

Karya ini sesuai dengan namanya, memiliki fungsi pokok sebagai selendang untuk menambah nilai estetis pada baju santai, yang cara penggunaannya diikatkan dileher

c. Estetika

Garis yang saling berkaitan dan berkesenambungan dengan bergelombang membentuk bidang-bidang melekung yang disebut dengan padas grumpal dalam setiap karya. Dihadirkan dengan teknik pewarnaan usap, dengan pewarnaan indigosol yaitu: merah muda, hijau, kuning, biru, dan orange. Visualisasi bentuk-bentuk pada background menggunakan teknik pelangi atau bisa disebut dengan gradasi.

Pada motif batik ini tetap memberi suasana dihutan, dan pohon-pohon yang rimbun. Pada bagian bawah pun tak lupa memakai padas grumpal khas dari karya yang selalu memakai motif padas grumpal, pohon, dan awan yang telah distilisir sedemikian rupa.

d. Pesan Moral yang Terkandung dalam Cerita

Kisah ini membuktikan pada kita bahwah janganlah mudah mempercayai kata-kata orang, karena belum pasti apa yang dikiatakan orang lain itu benar.

**7. Batik Selendang Motif Jaka tarub dan 7 Bidadari**

**Gambar 57: Batik Tulis Selendang Jaka Tarub dan 7 Bidadari (sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 58: Foto Model Selendang Jaka Tarub dan 7 Bidadari (sumber: Dokumen Pribadi Juli 2015)**

a. Segi Bentuk

Pembahasan gamar batik diatas berjudul Jaka Tarub dan 7 Bidadari. Dimulai dengan mengidentifikasi unsur-unsur seni rupa

yang tampak dalam motif batik. Dimulai dari samping kanan, samping kiri, atas, bawah, dan terakhir pada figur-figur yang tampak dalam subyek matter batik. Empat adegan objek pokok atau figur yang merupakan subjek matter dari cerita. Obyek dari background, dimulai dari garis-garis bergelombang yang disusun berulang-ulang secara horizontal sehingga membentuk bidang-bidang bergelombang. Dengan media kain primisima yang berukuran 200x50cm. Dalam pembuatan karaya ini, menonjolkan figur atau tokoh manusia yang lebih bebas gerakannya dan sesuai dalam narasi pada cerita.

Pada sisi tepi kanan kiri bidang bergelombang ini tampak dua bentuk bidang-bidang lengkung yang disebut dengan padas grumpal. Keduanya hadir dengan komposisi warna yang berbeda antara atas dan bawah. Selanjutnya mengidentifikasi di mulai dari sisi kiri gambar, memiliki bentuk-bentuk lengkung, lurus yang tersetruktur dalam 14 figur yang dimana 7 bentuk yang sama namun dengan warna yang berbeda, 1 figur terpisah pada susunan bidang lengkung yang sejajar. Disebelah kiri figur tampak pula 1 figur yang berbedaa dari ke 7 yang lain dari bentuk, warna, dan ukurannya.

Selanjutnya 9 figur yang merupakan subjek matter dari gambar, 6 figur tampak dalam posisi horizontal yang hadir dengan bidang-bidang lurus dan lengkung serta warna yang beragam. Penggambaran 6 bidadari yang hadir dengan warna badan kuning serta busana kemben dengan motif batik ini, memakai warna merah, hijau, kuning,

biru,coklat, dan hijau muda pose wajah yang tampak dalam figur berbeda-beda ada yang menghadap keatas dan kebawah.

Sementara 1 figur yang tampak hanya sebagian tubuhnya dari dalam air telaga tanpa busana. Merupakan gambaran dari Nawang Wulan yang tidak bisa kembali kekayangan karena selendang di ambil oleh Jaka Tarub. Pada sisi kiri Nawang Wulan, hadir pula figur yaitu sosok Jaka Tarub pada pose dibelakang pohon besar sedang mengintip yang mengambil selendang berwarna kuning. Jaka Tarub ini memakai busana lurik yang berwarna coklat dan memakai sorban tutup kepala.

Sedangkan pada sisi kanan tengah ini, menggambarkan sosok wanita dan laki-laki yang mengadakan pernikahan tak lain adalah Jaka tarub dan Nawang Wulan yang saling bertatapan. sedangkan background dalam gambar ini di beri hiasan dengan janur kuning yang melengkung. Pada pinggir janur kuning diberi kelapa, bunga-bunga dan isen-isen cecek lima. Pada sebelah kanan diberi gambar sosok wanita yang sedang memegang selendang yang ditemukan dibawah padi.

Selanjutnya pada bagian ini digambarkan seorang laki-laki yang menggendong anak, bersujud kepada sang istri yang tak lain adalah Jaka Tarub yang ditinggal pergi oleh sang istri karena telah membohongi Nawang Wulan. bagian kanan pojok yang menggambarkan wanita cantik yang terbang untuk kembali kekayangan. Secara umum bentuk figur-figur yang hadir dalam

gambar ini, berhasil mempresentasikan adegan dan cerita yang diangkat. Susunan warna bidang-bidangnya seperti bentuk, pohon, langit, tanah, dan air. Telah mampu menghadirkan komposisi yang saling menunjang satu sama lain membentuk satu cerita dari sebuah batik bertema cerita rakyat.

b. Fungsi

Selendang ini dapat dikombinasikan denagan pakaian seragam kantor.

c. Estetika

Selain itu komposisi warna yang dihadirkan dan di tata sedemikian rupa, yang mampu menghadirkan valve. Menjadi background atau latar adegan yang diangkat, dan digambarkan dengan hadirnya objek pokok sebagai ilustrasi figur serta sebagai subjek pada batik. Yaitu 9 figur atau tokoh terdiri dari 7 bidadari dan 2 laki-laki sebagai anak, dan Jaka Tarub. Komposisi 9 figur diatur sesuai alur cerita yang ada dalam cerita. Batik ini merupakan representasi dari jagong atau adegan yang hendak diceritakan sesuai sumbur pustaka dari cerita rakyat tersebut.

d. Pesan moral yang Terkandung dalam Cerita

Adapun kekurangan dan evaluasi pada batik ini salah satunya yaitu perlu peningkatan dalam penyantingan agar pada pengelowongannya tidak pecah atau tipis, serta lebih teliti sehingga tidak ada bidang yang terlewati. Kisah ini memberikan pelajaran

budi pekerti pada para penikmat seni. Bawasannya jika menginginkan sesuatu capailah dengan positif, jangan mendapatkannya dengan berbagai cara yang dapat merugikan orang lain karena nanti pada akhirnya diri sendiripun dirugikan.

## 8. Batik Selendang Motif Sangkuriang

**Gambar 59 : Batik Tulis Selendang sangkuriang**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

**Gambar 60 : Batik Tulis Selendang sangkuriang**
**(sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Segi Bentuk

Pembahasan gambar batik diatas berjudul sangkuriang dimulai dengan mengidentifikasi unsur-unsur seni rupa yang tampak dalam

gambar. Dimulainya dari sisi kanan sampai sisi kiri dan pada figur-figur yang tampak sebagai subjek matter batik. Penulis membagi 3 objek pokok atau figur-figur sebagai stilisasi figur yang sebagai subjek matter dari cerita.

Objek-objek sebagai background dimulai dari garis bergelombang yang disusun secara horisontal sehingga membentuk bidang-bidang lengkung yang disebut dengan padas grumpal yang terletak di bagian bawah. Sedangkan bagian atas yang berbentuk garis lengkung dan bergelombang yang saling berkaitan yang membentuk sebuah awan-awan.

Sedangkan bagian tengah menggambarkan suasana kehidupan dihutan yang menghadirkan garis melengkung, lurus, dan lancip yang saling berhubungan yang disebut dengan pohon. Dimana pohon ini menggambarkan pohon hayat yang ada dalam cerita pewayangan. Tetapi dalam batik ini pohon hayat tersebut sudah disetilisasi sedemikian rupa sehingga terbentuk pohon yang didalamnya memilki ranting yang berbentuk ukel-ukel sebagai isen-isen dalam pohon tersebut. Dengan media kain primisima yang berukuran 200x50cm. Dalam pembuatan  karaya ini, menonjolkan figur atau tokoh manusia yang lebih bebas gerakannya dan sesuai dalam narasi pada cerita

Pada cerita sangkuriang ini memiliki 3 jagong atau adegan. Pertama  pada bagian kanan penulis menggambarkan sesosok wanita cantik sedang duduk di halaman rumah yang sedang menenun ini,

bernama dayang sumbi. Sedangkan anjing yang membawa gulungan benang ini adalah si tumang yang menemani dayang sumbi ini adalah titisan dari dewa yang dikutuk dan di buang kebumi. pada adegan ini dayang sumbi berjanji siapa yang akan mengambilkan benang yang jatuh, jika dia laki-laki akan dipersunting, jika dia perempuan diakan akan dijadikan saudara perempuan.

Pada saat itu situmang membawa benang yang jatuh, dan diberikan kepada dayang sumbi. Dayang sumbi bun terkejut bahwa tumang yang telah mengambilkan benang yang jatuh. Dayang sumbi pun menepati janjinya untuk menikahi tumang yang tak lain adalah anjing yang selalu menemaninya.

Pada bagian kedua ini menuansakan kemesraan antara ibu dan anak yang tampan dan pemberani ini tak lain adalah dayang sumbi dan sangkuriang. Adegan ini Dayang sumbi menasehati dan memberikan sebuah kain yang diikatkan dikepala karena sangkuriang akan pergi berburu dengan situmang yang tak lain adalah ayah sangkuriang. Dalam adegan ini sangkuriang yang gagah dan tampan ini kesal dan membunuh tumang, karena tumang tidak bisa mengejar buruannya.

Pada bagian ke tiga ini menggambarkan sesosok peria tampan yang gagah, sakti dan pemberani ini yang tak lain adalah sangkuriang yang di usir oleh dayang sumbi (orang tua sangkuriang). Pada adegan ini sangkuriang menendang perahu yang telah dibuatnya dengan

sekuat tenaga karena cintanya ditolak oleh dayang sumbi yang tak lain adalah ibu kandung sangkuriang.

b. Fungsi

Karya ini sesuai dengan namanya, memiliki fungsi pokok sebagai selendang yang di ikatkan dipinggang untuk asesoris dalam upacara adat.

c. Estetika

Pada gambar batik ini pewarnaan yang digunakan adalah celup dan solet dimana pada bagian soletan ini terdiri dari, sebagian pohon yang diberi wana kuning (yellow IGK) sama dengan warna pada tubuh tokoh dalam cerita. Pada bagian yang lain pada warna celana sangkuriang berwarna biru muda indigosol (blue 04B), dan warna benang yang ditenun oleh dayang sumbi ini memiliki warna yang berbeda-beda dengan warna yang lain yaitu, (yellow IRK, Green IB, blue 04B, violet 14R, merah rapit, biru rapit).

Pada bagian ini juga diberi tambahan rumah yang menggambarkan kehidupan dihutan yaitu rumah dan pohon-pohonan yang saling melengkapi dalam cerita. Pada bagian rumah berbentuk sirip ikan yang ditata rapi membentuk sebuah genting rumah yang diberi warna rose IR. Agar dapat membedakan backgraund dan warna pohon. Pada bagian tembok rumah ini memakai isen-isen anyaman bambu. Pada anyaman bambu ini diberi warna gradasi biru muda dan biru tua.

Secara umum bentuk figur-figur yang hadir dalam gambar tersebut berhasil mempresentasikan adegan dan cerita yang diangkat. Susunan warna dan bidang-bidangnya seperti bentuk pohon, langit, tanah (padas grumpal), dan rumah telah mampu menghadirkan komposisi yang saling menunjang satu sama lain. Membentuk satu jalan cerita dari sebuah batik yang bertema cerita rakyat. Melalui unsur-unsur seni rupa penulis bermaksud menghadirkan suatu nilai keseimbangan melalui penempatan figur-figur yang disesuaikan dengan alur cerita.

Pengkomunikasian alur cerita pada gambar batik diatas dengan susunan figur-figur dari arah kanan kekiri kemudian berbelok kearah atas. Bagian pokok dari penggambaran lukisan yang sekaligus sebagai poin of view dan stalisasi bentuk figur pada beberapa jagong atau adegan. Visualisasi bentuk-bentuk pada backgraound menggunakan teknik celup yang dimana dalam backgaraund ini memakai pewarnaan naptol yaitu warna (Biru B-As-D).

d. Pesan Moral yang Terkandung dalam Cerita

Sebagai karya batik yang tujuannya untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jawa Barat ini menyampaikan bahwa manusia tidak boleh hidup dalam kuasa ego, melainkan harus menggunakan nurani sebelum melakukan sebuah tindakan.

## 9. Batik Tulis Selendang Motif Asal Mula Kota Surabaya

**Gambar 61 : Batik Tulis Selendang Asal Mula Kota surabaya (sumber: Dokumen Pribadi, Juni 2015)**

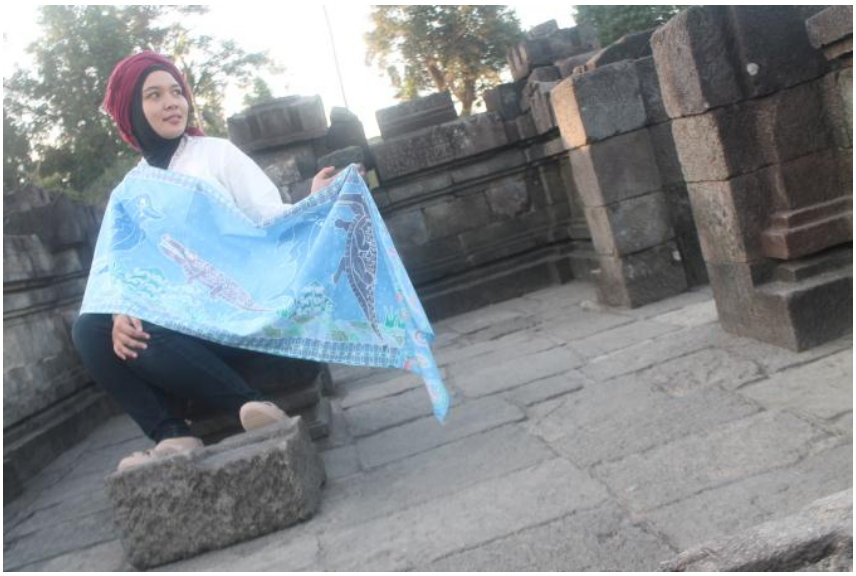

**Gambar 62 : Batik Tulis Selendang Asal Mula Kota surabaya (sumber: Dokumen Pribadi, Juli 2015)**

a. Segi Bentuk

Penulis mengulas batik tersebut diawali dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang hadir pada batik tersebut seperti garis, bidang, warna, komposisi *unty, balence, volue* dan stilisasi yang

saling mendukung bidang warna yang tersusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk dan warna tertentu yang sesuai dengan karakter yang ingin dicapai. Dengan media kain primisima yang berukuran 200x50cm. Dalam pembuatan karaya ini, menonjolkan figur atau tokoh manusia yang lebih bebas gerakannya dan sesuai dalam narasi pada cerita

Mengidentifikasinya dimulai dari bagian bawah gambar batik ini sebagi background ini penulis memberi isen-isen cecek lima yang dan dikomposisikan dengan biru muda yang berarti menuansakan keadaan pantai atau bawah laut. sedangkan bagian bawah gambar ini dimulai dari garis-garis bergelombang yang disusun berulang-ulang secara horisontal sehingga membentuk bidang lengkung yang disebut padas grumpal. Padas grumpal ini memiliki banyak fungsi yang dimana terlihat pada gambar-gambar batik lainnya.

Pada gambar batik ini padas grumpal ini berfungsi sebagai asesoris laut seperti, batu-batuan dax an juga bisa disebut dengan kerang yang banyak terletak didaerah dasar laut. Pada sekitar batu atau karang membentuk garis lancip dan melengkung yang tersusun dalam batuan yang berbeda yaitu pohon-pohon laut dan juga rumput laut. motif asal mula kota Surabaya ini memiliki 3 jagong atau adegan.

Dimulai dari sisi kanan yang tampak terlihat ada dua makhuluk hidup yang ada di laut lepas yang bernama buaya dan hiu. Disini buaya dan si sura digambarkan selalu ribut untuk merebut mangsanya yang

tak lain adalah ikan-ikan yang ada di laut. Pada bagian ini buaya dan si hiu membuat perjanjian anatara hiyu dan buaya, yang tak lain adalah merebutkan kekuasaan untuk menguasai perairan yang telah diucapkan si hiu. Gambar diatas menggambarkan si buaya menyetujui perjanjian yang telah dibuatnya.

Sedangkan pada bagian tengah ini, menggambarkan sesosok buaya yang memiliki amarah yang sangat besar untuk menegor si hiu yang bersikap curang atau tak adil bagi dirinya. Pada gambar ini hiu dan buaya yang saling berhadapan dan saling pertatapan yang memiliki kekesalan satu sama lain. Selanjutnya pada bagian ketiga ini hiu dan buaya bertengakar yang mengakibatkan semua hewan yang ada dilaut resah atas kelakuan mereka. Pada adegan ini hiu dan buaya mendapatkan ekor satu sama lain dan membentuk sebuah lingkaran yang kuat hendak di patahkan dan bisa menguasai lautan.

b. Segi Fungsi

Selendang ini dapat dikombinasikan denagan pakaian seragam kantor baju resmi seperti kebaya.

c. Estetika

Secara umum bentuk figur-figur yang hadir dalam batik tersebut berhasilmempresentasikan adegan dan cerita yang diangkat sesuai warna dan bidang-bidangnya seperti bentuk, pohon, batu dan tanah. Telah mampu menghadirkan komposisi yang saling menunjang satu sama lain membentuk suatu jalan cerita asal mula kota surabaya. Selain

itu komposisi warna yang dihadirkan antara lain: pada bagian buaya memakai pewarnaan indigosol abu-abu (grey IRL), sedangkan pada hiu itu sendiri memakai warna biru (blue 04B), pada bagian padas grumpal mengkombinasikan warna biru muda dengan hijau yang tak lain untuk pewarnaan sebagian padas grumpal dan rumput laut. Sedangkan pada backround itu sendiri pewarnaan batik ini memakai biru muda naptol yaitu biru B-AS.

Adapun kekurangan dan evaluasi pada batik ini salah satunya perlu meningkatkan keberanian untuk beresperimen dalam gradasi warna. Serta lebih teliti sehingga tidak ada bidang yang terlewati. Selendang ini membuat si pemakai terlihat cantik dengan warna-warni yang cocok untuk di padukan dengan warna lainnya. warna lainnya.

d. Pesan moral yang terkandung dalam Cerita

Kisah ini mengajarkan kita budi pekerti kepada para penikmat seni bahwasannya permusuhan tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, hendaklah menyelsaikan masalah dengan kepala dingin. Pada selendang ini diberikan tumpal yang diberi warna merah dan biru dan pada bagian bawah selendang dan atas diberi kawung agar terlihat menawan.

## B. Kalkulasi Biaya

Dari sembilan karya yang dibuat akan diuraikan kalkulasi biaya dari setiap karya mulai dari harga bahan, biaya produksi, dan kalkulasi ongkos kerja. Adapun kalkulasi biaya tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: kalkulasi biaya selendang Timun Emas**

### a. Kalkulasi Bahan

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 4. | Pewarnaan soga | 5g | 7000 | 5g | 7000 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 10g | 8000 |
| 5. | Pewarnaan rapid | 5g | 3500 | 10g | 7000 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 1.5liter | 22.500 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| | | | | **Jumlah** | **126.500** |

**b. Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**c. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 126.500 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **276.500** |

**Tabel 2: Kalkulasi Biaya Selendang Roro Jonggrang**

**a. Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 4. | Pewarnaan naptol | 5g | 7000 | 10g | 14000 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 25g | 20.000 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 5. | HCL | 1botol | 4000 | 1botol | 4000 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 2liter | 30.000 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| | | | | **Jumlah** | **150.000** |

**b. Kalkulasi Ongkos Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**c. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 150.000 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **300.000** |

**Tabel 3: Kalkulasi Biaya selendang Keong Emas**

**a. Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 4. | Parafin | 1kg | 10.000 | 1g | 10.000 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 20g | 16.000 |
| 5. | Pewarnaan Naptol | 5g | 3500 | 10g | 7000 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 1.5liter | 22.500 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| | | | | **Jumlah** | **137.500** |

**b. Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

c. **Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 137.500 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **287.500** |

**Tabel 4: Kalkulasi Biaya Selendang Cindelaras**

a. **Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 4. | Pewarnaan naptol | 5g | 3500 | 5g | 3500 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 30g | 24.000 |
| 5. | Pewarnaan rapid | 5g | 3500 | 5g | 3500 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 1.5liter | 22.500 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 9 | HCl | | | | |
| | | | | **Jumlah** | **145.000** |

**b. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**c. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 145.000 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **295.000** |

**Tabel 5: Kalkulasi Biaya Selendang Lutung Kasarung**

**a. Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 40g | 32.000 |
| 5. | Pewarnaan rapid | 5g | 3500 | 10g | 7000 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 2liter | 30.000 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| 9. | HCL | 1 botol | 4000 | 1botol | 4000 |
| | | | | **Jumlah** | **155.000** |

**a. Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**b. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 155.000 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **305.000** |

**Tabel 6: Kalkulasi Biaya Selendang Asal Mula Kota Surabaya**

**a. Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 3. | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 25g | 20.000 |
| 4. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 5. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 1.5liter | 22.500 |
| 6. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| 7. | HCL | 1botol | 4000 | 1botol | 4000 |
| | | | | **Jumlah** | **128.500** |

**b. Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**c. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 128.500 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **278.500** |

**Tabel 7: kalkulasi Biaya Selendang Jaka Tarub dan 7 Bidadari**

**a. Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 3. | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 20g | 16.000 |
| 4. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 5. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 1.5liter | 22.500 |
| 6. | HCL | 1botol | 4000 | 1botol | 4000 |
| 7. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| 8 | Pewarnaan Naptol | 5g | 3500 | 5g | 3500 |
| | | | | **Jumlah** | **128.000** |

**b. Kalkulasi Ongkos tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**c. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 128.000 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **278.000** |

**Tabel 8: Kalkulasi Biaya Selendang Sangkuriang**

**a. Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 40g | 32.000 |
| 5. | Pewarnaan naptol | 5g | 3500 | 15g | 10.500 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 2liter | 22.500 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| | HCL | 1botol | 4000 | 1botol | 4000 |
| | | | | **Jumlah** | **151.000** |

**b. Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

c. **Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 151.000 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **301.000** |

**Tabel 9: Kalkulasi Biaya Asal Mula Kota Surabaya**

a. **Kalkulasi Bahan**

| No | Bahan | Satuan | Harga satuan (Rp) | Jumlah pemakaian | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain mori primisima | 1m | 20.000 | 2m | 40.000 |
| 2. | Malam | 1kg | 25.000 | 1kg | 25.000 |
| 4. | Pewarnaan soga | 5g | 7000 | 5g | 7000 |
| 6 | Pewarnaan indigosal | 5g | 4000 | 10g | 8000 |
| 5. | Pewarnaan rapid | 5g | 3500 | 10g | 7000 |
| 6. | Watter glass | 1kg | 7000 | 1kg | 7000 |
| 7. | Minyak tanah | 1lter | 15.000 | 1.5liter | 22.500 |
| 8. | Jahitan pinggiran | 1m | 5000 | 2m | 10.000 |
| | | | | **Jumlah** | **126.500** |

**b. Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Upah | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tenaga Produksi | 1 | 150.000 | 150.000 |
| | | | **Jumlah** | **150.00** |

**c. Kalkulasi Biaya Produksi**

| No | Jenis | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | Kalkulasi Bahan | 126.500 |
| 2 | Kalkulasi Ongkos Tenaga Kerja | 150.000 |
| | **Jumlah** | **276.500** |

# DAFTAR PUSTAKA


Angelia Yustitia. 2007. Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi Daerah Aceh sampai Papua. Surabaya: Lingkar Media.

Danandjaja, James, 1986. Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng. Jakarta: Grafiti Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dharmojo, dkk.1998. Sastra Lisan Ekagi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Fajar Sidik. 1981. Seni Tenun Mandar dan Bugis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gustami . SD. 1991. Seni kriya Indonesia Delema Pembinaan dan Pengembangan, dalam Seni: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni. II/01 – Januari 1992, B.P. ISI Yogyakarta.

Hidayat, Kidh. 2002. Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Surabaya: Pustaka Agung Nusantara.

Indah, Tri M.R. 2011. Legenda dan Dongeng Nusantara. Jakarta: Dunia Anak Jakarta Timur.

Iper, Dunis, dkk.1998. Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lisbijanto herry. 2013. Batik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Petrussumadi dan Sipahelut. 1991. Dasar-dasar Desain. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Prastyo Anindito. 2010. Batik karya Agung Warisan Budaya Dunia. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Puspita Setiawati. 2014. Kupas Tuntas Teknik Membatik. Yogyakarta: Absolut.

Rahimsyah.MB. 2003. Kumpulan Cerita Rakyat Lengkap Dengan 33 Provinsi. Surabaya: Serba Jaya.

Ramsyah.MB. 2010. Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Surabaya: Karya Agung.

Rizem Alzid. 2012. Atlas Tokoh-tokoh Wayang. Yogyakarta: DIVA Pres Yogyakarta.

Rosa, Dea. 2007. Cerita Rakyat 33 Provinsi Dari Aceh sampai Papua. Yogyakarta: Indonesia Tera.

Soedarso. Sp. 2006. Trilogi: Penciptaan Eksistensi dan Kebudayaan Seni. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Sulistyorini, Dwi. 2003. Mitos Masyarakat tehadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Telungagung. Malang: Lemlit UM.

Sumbangsari Sumbi. 2009. Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Jakarta: PT. Wahyu Media (hal: 25-28).

_____. 2009. Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Jakarta: PT. Wahyu Media (hal: 61-63).

Suriyanto, TT. Dan Murtihadi. 1979. Penuntun Praktek Batik SMK. Jakarta: Dikmenjur Depdikbud.

Suyanto, M. 2006. Strategi Perancangan Iklan Outdor Kelas Dunia. Yogyakarta: ANDI.

_____. 2004. Analisis dan Desain Aplikasi Multi Media untuk Pemasaran. Yogyakarta. Andi.

Tim Dunia Anakku. 2011. Legenda dan Dongeng Nusantara. Jakarta Timur: Dunia Anak.

TimOptima Picture. 2009. 101 Cerita Nusantara. Jakarta: Trans Media.

**Acuan Dari Internet**

www.lembangsarib.wordpress.com

http://4.bp.blogspot.com

www.2madison.com

http://batikjuwana.files.wordpress.com/2013

http://batikyogya.files.wordpress.com/2008/08/pewarnaan-batik.jpg

www.Batikindonesia.com.2014

http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2F3.bp.blogspot.com%2